

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN REMAJA
MENURUT KONSEP ISLAM**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**Nuzul Vera
NIM: 12210192**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2017**

Hal: Pengantar Skripsi

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
di
Palembang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka Skripsi berjudul "UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN REMAJA MENURUT KONSEP ISLAM" yang ditulis oleh saudari NUZUL VERA, NIM 12210192 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terima kasih.

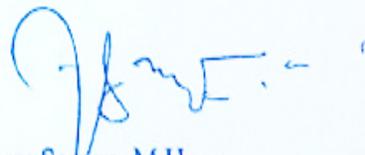
Wassalamu,alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Palembang, 10 Februari 2017
Pembimbing II



Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP.19650927 198503 1 002



Nyayu Soraya, M.Hum
NIP.19761222 200312 2 004

Skripsi Berjudul:

**"PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KPERIBADIAN REMAJA
MENURUT KONSEP ISLAM**

yang telah ditulis oleh saudari **NUZUL VERA**, NIM 12210192
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 30 Maret 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Palembang, 30 Maret 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



Muhammad Isnaini, M.Pd
NIP. 19740201 200003 1 004

Sekretaris



Nurtaila, M.Pd.I
NIP. 19731029200710 2 001

Penguji Utama : **Dr. Ismail Sukardi, M.Ag** ()
NIP:19691127 199603 1 002

Anggota Penguji : **Mardeli, MA** ()
NIP: 19751008 200003 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP: 19710911 199703 1 004

MOTO

Bagi tiap-tiap sesuatu ada jalannya dan jalan ke surga adalah ilmu (HR. Dailami)
Jika kau diremehkan, jangan dendam. Cukup buktikan kau mampu melebihi apa yang
orang sangsikan
Hinaan orang lain, cacian orang lain, hujatan orang lain, fitnahan orang lain, tidak
akan membuat kita hina yang membuat kita hina jika kita membalas perbuatan
mereka.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuzul Vera

Nim : 12210192

Tempa/Tanggal Lahir : Bunglai, 16 Februari 1995

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN REMAJA MENURUT KONSEP ISLAM”** adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan didalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Palembang, Maret 2017

Nuzul Vera
Nim. 12210192

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘Alamiin, segala puji bagi Allah yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan, terlimpahkan kepada idola kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan dan kebodohan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu untuk syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Begitu juga kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi ilmu melalui program yang diadakannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag. dan Ibu Mardeli, M.A. selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi PAI yang telah memberi arahan kepada penulis selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.

4. Ibu Nurlaila M.Pd.I selaku Ketua Bina Skripsi yang telah memberikan arahan kepada peneliti selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed selaku dosen pembimbing 1 serta Ibu Nyayu Soraya, M.Hum selaku dosen pembimbing 2, yang senantiasa membimbing dengan tulus ikhlas, menasehati, memberi pengarahan serta ilmu baru selama proses bimbingan.
6. Ibu Nyayu Soraya Kepala Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Kedua Orang Tua saya, Ayahanda Ruslan Effendi dan Ibunda Ani Dar Mia yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk selalu bangkit ketika diri ini mulai merasa lelah dengan segala rutinitas yang ada.
8. Kakakku serta adik-adikku, terima kasih telah menjadi warna di hidupku yang selalu membuat hari-hari ini terasa berwarna.
9. Sahabat-sahabatku Nasipa, Nyayu Nur Asiah, Muthoharoh, Puji Mulyani, Sukmalina, Puspa Nurulita, Maria Ulfa, Mericha, Tiwi, Miranty, Melly, Puspita Sari, Nurhayati, Miranty. Terima kasih atas support lebih yang kalian berikan tertutama dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. PAI 2012 (PAI S 01) Terimakasih atas tawa dan pembelajaran yang kalian berikan untuk saya. Semoga ukhuwah kita tidak akan putus sampai di sini saja.

Peneliti sangat menyadari jika manusia tidak luput dari salah dan khilaf karena pada prinsipnya tidak ada manusia yang sempurna. Maka dari itu dalam penyusunan skripsi ini pasti masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan guna membangun semangat dan kinerja agar lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Besar harapan saya semoga skripsi yang saya susun ini dapat berguna khususnya bagi saya selaku penulis dan umumnya bagi masyarakatnya juga bagi kampus tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 30 Maret 2017
Peneliti

Nuzul Vera
12210192

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGANTAR PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Definisi Operasional.....	13
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metodologi Penelitian.....	22
H. Sistematika Penulisan.....	25

BAB II. PEMBINAAN KEPERIBADIAN REMAJA MENURUT

KONSEP ISLAM

A. Peran Orang Tua Dalam Konsep Islam.....	26
B. Orang Tua Sebagai Pembina Kepribadian Remaja.....	34
C. Lembaga-Lembaga Pembinaan Kepribadian	45
D. Perkembangan Kepribadian Remaja	66
E. Ciri khas Prilaku Remaja Menurut Konsep Islam.....	74

BAB III. PERAN ORANG TUA AGAR ANAK BERKRIBADIAN

MENURUT KONSEP ISLAM

A. Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam.....	91
B. Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam	101

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan benar agar bisa memberikan pembinaan keagamaan pada diri anak terutama pada remaja dengan benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Sementara kenyataan dilapangan, bahwa orang tua pada masyarakat sekarang seakan acuh tak acuh terhadap perkembangan nilai keagamaan pada anaknya sendiri. karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Masalah yang diteliti oleh penulis dalam skripsi ini adalah:” Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam”. Bertujuan untuk mengetahui anak remaja dalam konsep Islam, dan untuk mengetahui usaha orang tua agar anak berkepribadian menurut konsep Islam. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dan jenis data yang digunakan adalah jenis data primer yang diperoleh dari Alqur’an dan Hadits dan ditunjang dengan data sekunder dari beberapa buku seperti : Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Syaiful Bahri Djamarah), Mempersiapkan Anak Soleh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah Saw (Jalaluddin), Tarbiyatul Aulad “ Pendidikan Anak dalam Islam (Abdullah Nashih Ulwan) dan lain sebagainya.

Sehingga dalam penelitian ini penulis mengumpulkan tema penting yang ada hubungannya dengan “ upaya orang tua dalam membina kepribadian remaja menurut konsep Islam”. Dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber data yang tertulis, kemudian data-data tersebut dianalisa dan digeneralisasikan secara sistematis, kemudian disusun berdasarkan tujuan penelitian, yang kemudian melahirkan kesimpulan yang diformat dalam bentuk skripsi. Penelitian ini mengkaji tentang upaya orang tua dan usaha orang tua agar anak remaja berkepribadian menurut konsep Islam.

Setelah dilakukan analisis data, dapat diketahui bahwa upaya orang tua sangatlah penting dan utama adalah keteladanan dari orang tua tersebut. Karena sikap keteladanan dari orang tua lebih utama dari pada omongan yang berlebihan dan juga marah atau omelan yang berlebihan terhadap anak. Sebagai orang tua agar anak remaja berkepribadian menurut konsep Islam, anak harus ditanamkan aspek-aspek pendidikan sebagai berikut: a. Pendidikan Agama, b. Pendidikan Moral, c. Pendidikan Fisik, d. Pendidikan Intelektual, e. Pendidikan Psikis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada tiga lingkaran lingkungan yang membentuk kepribadian manusia; keluarga, sekolah, dan masyarakat meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga paling dominan pengaruhnya, peranan yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian di lingkungan keluarga adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.¹

Kepribadian tumbuh seiring dengan perkembangan tubuh dan jiwa seseorang sesuai dengan perkembangan dimana tempat ia berada. Kepribadian erat kaitannya dengan bagaimana ia dididik oleh orang tua, lingkungan bergaul dan terutama lingkungan keluarga, membina kepribadian anak bukan sekedar memberi sandang dan pangan, akan tetapi yang lebih penting menanamkan bekal agama dan membina kepribadian anak. Allah berfirman dalam surat An-nisa ayat 9 yang berbunyi:²

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah”.

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2006), hlm. 78

Yang dimaksud ayat di atas adalah agar setiap orang tua dapat membina anaknya menjadi orang baik kepribadianya dan menjadi orang berhasil, terutama dalam pendidikan menurut Islam. Orang tua yang efektif adalah orang tua yang tahu dengan tugas dan kewajibannya kepada anak-anaknya, karena orang tua harus memberikan keteladanan atau contoh yang baik agar bisa memberikan pembinaan keagamaan pada anak dengan benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan hidup. Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kabaikan dari kejahatan atau kedurhakaan dari ketaqwaan.³ Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggikan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan. Allah Swt :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾



Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya”.(Qs. Al-Syams: 7-10).⁴

Islam sangat menganjurkan kepada orang tua untuk membina dan mengarahkan anggota keluarga terutama anak remaja sehingga mereka tidak tersesat. Kalau berbicara masalah anak sama artinya berbicara tentang masa depan yang penuh

³Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 123

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hlm. 556

harapan keberhasilan. Kiranya demikian cita-cita setiap orang tua terhadap anak mereka. Artinya para orang tua mengharapkan anaknya kelak mampu mengangkat derajat mereka. Agar anak mampu menjadi penerus cita-cita, maka orang tua berkewajiban untuk mendidik dan membina anaknya. Pembinaan itu berupa pembinaan jasmani dan rohani, sehingga anak pada masa yang akan datang dapat berguna bagi seluruh umat manusia, agama serta bangsanya.

Adapun permasalahan yang dirasa paling berat oleh sebagian besar orang tua adalah membentuk kepribadian anak khususnya pada saat anak menginjak remaja, masa remaja merupakan masa-masa yang sangat rentan terjadinya hal-hal yang bersifat negatif pada fase ini remaja melakukan hal-hal yang mereka ingin lakukan tanpa mempertimbangkan apakah hal itu benar atau tidak.⁵

Adapun remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan berakhlak karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dan contoh-contoh pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik di sekolah, dan masyarakat. Masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang-kadang bila tidak dapat dikontrol dan dikendalikan akan menjerumus pada suatu hal yang negatif.⁶

Untuk itu peran orang tua dalam memberikan pembinaan terhadap anak remaja adalah sangat penting sekali, karena orang tua merupakan pendidik atau

⁵Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kanakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 95

⁶*Ibid.*, hlm. 95

pembina kepribadian anak yang pertama dan utama bagi anaknya dan yang paling penting adalah orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Selain itu orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Sehingga diperlukan bimbingan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.⁷ Hal ini diperintahkan oleh Allah SWT sebagaimana ditegaskan Allah dalam Q.S. at-Tahrim: ayat 6, yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. at-Tahrim/66: 6).⁸

Maksud dari ayat di atas adalah sebelum orang tua mendidik anaknya, maka kewajiban yang pertama adalah dirinya sendiri, sehingga dapat menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu, barulah ia berkewajiban menyelamatkan anak-anaknya dari kesesatan dan kekufuran.

Seiring dengan tanggung jawab tersebut, maka orang tua dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembimbing, pembina, pengembang segala potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi hamba yang taat kepada Allah dan

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hlm. 560

mampu berperan dan bertanggung jawab sebagai *khalifah*.⁹ Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁰ Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan. Al-Qur'an al-karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak-anaknya, seperti yang terkandung dalam Q.S Lukman/31: 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُحْمَانُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُنْيَ لَا تُشْرِكْ بِيَا اللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ { ١٣ }

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹¹

Orang tua sebagai lembaga pertama yang membina anaknya dan tanggung jawab penuh terhadap anaknya. Pendidikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga lewat perbuatan diri, pembinaan orang tua yang baik, langsung atau tidak langsung berarti telah mengajarkan pembinaan kepribadian yang baik kepada anaknya.

Jalaluddin mengatakan bahwa “setiap kepribadian memiliki ciri khas yang berbeda, ciri khas tersebut terlihat dari cerminan pola hidupnya sejak kecil.

⁹Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2012), hlm. 44

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.

¹¹Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.

Oleh karena itu, orang tua merupakan orang terdekat dengan anak-anaknya dituntut peran aktifnya dalam mendidik anak dan membina anak-anaknya”.¹²

Makna pentingnya kepribadian adalah penyesuaian diri yaitu, suatu proses respon individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan.¹³

Pendidikan akhlak merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Akhlak yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja akan dapat digunakannya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Di dunia pendidikan, pendidikan akhlak dapat memberikan sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan pada umumnya, terutama gangguan dari kenakalan remaja.¹⁴

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang-orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hlm. 220

¹³Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 366

¹⁴Amirulloh Syarbani dan Akhmad Khusaeri, *Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT Elez Media Komputindo, 2012), hlm. 37

Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui televisi, internet, dan seterusnya.¹⁵

Pada masa remaja anak perlu mendapat pembinaan dari orang tua, dikarenakan masa tersebut merupakan masa peralihan. Anak remaja sering merasa bimbang dan cemas terhadap dirinya, akibat pergolakan kejiwaan yang belum seimbang tersebut sering remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan karena tidak dapat mengendalikan dirinya. Untuk menghindari remaja dari penyimpangan-penyimpangan, maka upaya orang tua sangat diperlukan terutama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

Pada tahap perkembangannya, remaja juga memiliki karakteristik perkembangan yang membedakan dari fase sebelumnya. Perkembangan psikologi pada remaja, yaitu: pembentukan konsep diri, perkembangan intelegensi, perkembangan peran seksual, dan perkembangan moral dan religi. Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan juga perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang remaja akan mampu berperilaku sosial apabila menguasai norma perilaku moral. Moral dan religi merupakan bagian yang penting bagi jiwa remaja. Karena moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma masyarakat maupun norma agama itu sendiri.¹⁶

¹⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 135

¹⁶Zuhdiyah., *Op.Cit.*, hlm. 69

Untuk itu, orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka remaja pun akan bersikap kurang baik atau asusila. Disamping itu harus memberikan perhatian dan kasih sayang yang utuh kepada remaja. Tanggung jawab orang tua bisa dilihat dari hasil pendidikan disaat usia remaja hal ini berkaitan dengan remaja merupakan titik tolak awal masa depan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di angkat penelitian dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam*”.

B. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian perlu adanya pembatasan dan rumusan masalah, sebab dengan tiadanya rumusan masalah tersebut akan menyulitkan dalam pengumpulan datanya atau kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, akibat data yang terhimpun tidak dapat dipergunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Berdasarkan pertimbangan, maka penulis membatasi masalah yaitu: Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepribadian remaja menurut konsep Islam ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membina kepribadian remaja menurut konsep Islam ?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk membentuk kemampuan dan keterampilan menggunakan rancangan-rancangan statisti penelitian yang berpedoman pada pemecah masalah yang sedang diteliti.¹⁷

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kepribadian remaja dalam konsep Islam
- b. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membina kepribadian remaja menurut konsep Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini:

a. Secara Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun yang meneliti sendiri.

¹⁷ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2005), hlm. 22

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam lingkup keluarga yaitu dengan membina kepribadian remaja
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang peran orang tua dalam mendidik remaja awal.
- 2) Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi orang tua tentang peran orang tua dalam membina kepribadian remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Maksud kajian pustaka disini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Adapun skripsi-skripsi itu sebagai berikut:

Skripsi Yossi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Palembang, 2012 tentang “*Upaya*

Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Langkap Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin". Hasil penelitian dari skripsi ini ialah upaya orang tua dalam membina akhlak di desa langkap Kecamatan Babat Supat Kaupaten Musi Banyuasin cukup baik ini bisa dilihat upaya yang dilakukan orang dalam membina akhlak remaja dengan cara orang tua kedeladanan memberikan nasihat, perhatian, dan kasih sayang, serta memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.¹⁸

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaannya dalam penelitian diatas, persamaannya adalah Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran orang tua terhadap remaja tapi peneliti lebih fokus pada upaya membina akhlak sedangkan yang akan diteliti mengenai tentang membina kepribadian remaja menurut konsep Islam

Skripsi Noto Susanto mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Palembang, 2012 tentang "*Peranan orang tua dalam mengaktifkan ibadah sholat bagi para remajanya di desa Banjar Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*". Hasil penelitian dari skripsi ini ialah bahwa ketaatan ibadah sholat remaja di Desa Banjar Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten OKU Selatan masuk dalam indikasi kurang, hal ini dapat dilihat dari kehadiran remaja dalam mengikuti dalam ibadah sholat

¹⁸Yossi, *Upaya Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Langkap Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin*". (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2012), hal. 70

sehari-hari, dan bahwa cara yang dilakukan cara orang tua dalam mengaktifkan ibadah sholat remaja di Desa Banjar Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten OKU Selatan adalah dengan memberikan keteladanan kepada remaja dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan ibadah sholat di masjid maupun di rumah, menganjurkan dan memerintahkan kepada remaja untuk membiasakan sholat di masjid maupun di rumah, menganjurkan dan memerintahkan kepada remaja untuk sholat di masjid, memberikan motivasi dengan memberikan pujian kepada remaja yang rajin melaksanakan ibadah sholat serta memberikan nasehat atau hukuman terhadap remaja apabila tidak melaksanakan ibadah sholat.¹⁹

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaannya dalam penelitian, persamaannya adalah Penelitian ini sama-sama membahas tentang orang tua terhadap remaja, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian di atas itu lebih fokus pada mengaktifkan ibadah sholat maka dalam penelitian yang akan diteliti ini ialah membahas tentang membina kepribadian remaja menurut konsep Islam.

Susi Susanti mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palembang, 2013 tentang yang berjudul "*Konsep Kasih Sayang Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Islam*". Hasil penelitian dari skripsi ini ialah konsep kasih sayang keluarga dalam perspektif Islam adalah sangat perlu untuk untuk diperhatikan. Sebab kasih

¹⁹Noto Susanto, *Peranan orang tua dalam mengaktifkan ibadah sholat bagi para remajanya di desa Banjar Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2012), hal. 86

sayang merupakan kebutuhan alami manusia dan perlambangan keindahan, kesucian, serta bagian hidup manusia melalui keteladanan, nasihat, dan perhatian sehingga anak dapat memperoleh dan menentukan sikap, nilai, dan norma dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi keluarga muslim yang mempunyai fungsi ekonomi, sosial, edukatif, protektif, religius, dan afektif melalui proses sosialisasi yakni penanaman pendidikan secara menyeluruh terhadap anak termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam seperti memiliki akhlak yang mulia, iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang luas, serta mempunyai rasa sosial yang tinggi.²⁰

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaannya dalam penelitian diatas, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kepribadian. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian di atas tentang konsep kasih sayang keluarga dalam perspektif Islam, maka dalam penelitian ini tentang upaya orang tua dalam membina kepribadian remaja menurut konsep Islam.

F. Definisi Operasional

a. Peran Orang Tua

Peran yaitu perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Orang tua yaitu orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu

²⁰Susi Susanti, “*Konsep Kasih Syang Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Islam*”, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2013), hal. 85

kita, orang yang cerdas cendikia, dukun, orang yang biasa menyembuhkan penyakit melalui ilmu kebatinannya, orang pintar dalam ilmu gaib. Jadi peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam membina anak-anaknya dalam keluarga, dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam membina kepribadian remaja menurut konsep Islam.

b. Membina

Membina artinya membangun, mendirikan bersama-sama atau mengusahakan supaya lebih baik, maju sempurna. Jadi pembinaan yang penulis maksud disini adalah mengusahakan agar remaja memiliki kepribadian yang sempurna menurut konsep Islam.

c. Kepribadian remaja

kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (Bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa romawi *persona* berarti bagaimana seseorang tampak orang lain, jadi bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi merupakan terjemahan dari bahasa inggris *person*, atau *pesona* dalam bahasa latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.

Dalam Islam, istilah kepribadian (*Personality*) lebih dikenal dengan *Al-Syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *Syakhsh* yang berarti pribadi.

Kata itu kemudian diberi ya nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (masdar shima'iy). Syakhshiyah yang berarti kepribadian.²¹

Jadi kepribadian adalah totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya, yang terbentuk karena hasil interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang dari keseluruhan tingkah lakunya sebagai seseorang muslim yang baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriyah (berbicara, berjalan, makan, dsb) maupun dalam bentuk sikap batin (penyabar, ikhlas, penyayang, pemaaf, dsb).²²

d. Konsep Islam

Konsep berasal dari bahasa Inggris concept yang bermakna leksikal” ide yang mendasari seluruh sesuatu objek dan gagasan atau ide umum. Konsep juga diartikan sebagai rancangan, ide atau gambaran mental dari objek.²³

Istilah islam yang dimaksud disini adalah agama yang diperintah-Nya untuk mengerjakannya tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan mengerjakan untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umatnya untuk memeluk bersumberkankan kitab suci Al-Qur'anul Karim.

²¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 20011), hlm. 123

²² *Ibid.*, hlm. 124

²³ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 456

Jadi konsep Islam disini adalah: adalah pandangan atau gambaran yang bersifat abstrak tentang hakikat ilmu dalam Islam pada Al- Qur'anul Karim dan As- Sunnah

G. Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran yaitu perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Orang tua yaitu orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu kita, orang yang cerdik cendikia, dukun, orang yang biasa menyembuhkan penyakit melalui ilmu kebatinannya, orang pintar dalam ilmu gaib.²⁴

Menurut Zakiah Daradjat orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.²⁵ Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik.²⁶

Menurut Zuhdiyah, peran orang tua masih mutlak diperlukan oleh remaja. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai

²⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gitamedia Press, hlm. 563 dan 600

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Bulan Bintang, 2005), hlm. 67

²⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44

nilai- nilai agama, maka remaja pun akan bersikap kurang baik atau asusila. Misalnya free sex, minuman keras, membuat onar, menghisab ganja dan sebagainya.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah memberikan bimbingan keagamaan dengan anak serta memberikan contoh yang baik kepada anak. Selain itu orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi, karena kepribadian orang tua akan menjadi cerminan bagi terwujudnya kepribadian anak

Orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi yang pertama, karena kepribadian orang tua akan menjadi cerminan bagi terwujudnya kepribadian anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu , islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.²⁸

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan. Al-Qur'an al -karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak- anaknya, seperti yang terkandung dalam Q.S Lukman/31: 13, sebagai berikut:

وَأَذَقْنَا لِكُلِّ لَهْمٍ لَذَّةَ بُدْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يُنْيَى لَا تُشْرِكْ بِرَأْسِ اللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ { ١٣ }

²⁷Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2012), hlm. 76

²⁸*Ibid*, hlm.47-48

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar”.*²⁹

Sebagai kewajiban dari orang tua, dalam hal ini adalah pemegang amanat, maka barang siapa yang mampu menjaga amanat tersebut akan diberi pahala, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan janji Allah SWT dalam firmanya,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا أَمْ لَا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahala disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Kahfi : 46).³⁰

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya.³¹ Al-Qur’an al-karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak, seperti yang terkandung dalam Q.S Lukman/31: 13, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا لَا يَرْغَبُونَ بِالدُّنْيَا وَالْآثَارِ فِيهَا هُمْ يُرِيدُونَ الْآخِرَةَ هِيَ خَيْرٌ لَّهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا يَظْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu

411

²⁹Departemen Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.

³⁰*Ibid.*, hlm. 376

³¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 35

*mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar”.*³²

Upaya yang dinilai paling efektif dalam membentuk kepribadian adalah melalui pendidikan. Sementara pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses. Dengan demikian pendidikan itu semestinya berlangsung secara terprogram, bertahap, terarah dan berkesinambungan. Hanya dengan upaya demikian, pendidikan dinilai efektif memberikan hasil. Oleh karena itu Islam menempatkan fungsi dan peran keluarga sebagai institusi pendidikan dasar.³³

Mendidik anak adalah salah satu hal yang penting dan esensial. Ketika Allah menitipkan anak kepada orang tuanya, maka Allah mempercayakan kehidupan anak tersebut di tangan orang tuanya, dan hati yang murni nya adalah batu berharga tanpa cacat, bebas dari ukiran atau bentuk.

Abdullah Nashih Ulwan memaparkan 5 metode dalam mendidik anak dalam keluarga. Diantara metode-metode pendidikan anak dalam keluarga menurutnya adalah :

1. Pendidikan dengan teladan
2. Pendidikan dengan pembiasaan.
3. Pendidikan dengan nasihat yang bijak
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.³⁴

³²Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit*, hlm. 411

³³Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Soleh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah Saw.* (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), hlm. 183

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad “ Pendidikan Anak dalam Islam,* (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 363

Menurut pemikiran Ulwan, apabila metode-metode tersebut diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap mereka para orang tua mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam (sebagai penegak ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan).³⁵

Sebagaimana terdapat dalam sabda Rasulullah Saw :

لَانِيؤ د ب الر جل و لده خير من ان يتصدق بصاع (رواه الترمذي)

Artinya : “Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada bersedekah sebanyak satu Sha’ (barang yang beratnya 2 ½ kg) (HR. Turmudzi).³⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa diharapkan bagi setiap orang tua dapat mendidik anaknya, sebab peranan orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan kepribadian anaknya.

Remaja muslim yang berakhlak akan menjauhkan dari hal-hal yang meragukan (syubhat) dan yang haram. Remaja muslim yang berakhlak tidak akan terpengaruh dari hal-hal negatif. Karena mereka menjadi tauladan bagi remaja lainnya. Agar menjadi remaja muslim yang memiliki akhlak yang baik, remaja muslim harus berhati-hati dari melakukan kegiatan dan kegiatan dan bersikap waspada terhadap hal-hal yang dapat menjerumuskan ke jurang kehinaan. Orang tua

³⁵*Ibid.*, hlm. 364

³⁶Husain AL-Hajaj-al-muslim, *Shahih Al-Muslim*, (Mesir Maktabah Darul Kutub Al-arabiyah), hlm. 578

juga harus membimbing dan mengarahkan mereka agar selamat di dunia dan akhirat.³⁷

Karakteristik sikap remaja dalam beragama, yaitu, percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi ragu-raagu, tidak percaya pada tuhan. Remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah tidur, mudah tersinggung perasaannya, dan sebagainya.³⁸

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Adapun pembentukan sistem nilai ini tergantung dari perilaku yang diberikan oleh orang tua ketersediaan lingkungan keagamaan yang mendukung.

Untuk membentuk sikap ketaatan, maka orang tua harus meneladani sikap tersebut dalam perilakunya sehari-hari dalam keluarga.³⁹ Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orintasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang

³⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Remaja Muslim Oke*, (Jakarta: Citra Pendidikan), hlm. 6

³⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2015), hlm. 2

³⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), Hlm. 220

⁴⁰Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 104

secara hukum, untuk individu yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁴¹

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.⁴² Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditunjukkan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti: buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.⁴³ Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

⁴¹Natia Zuriahms. *Pengantar Penelitian dalam Penelitian* (online), (Surabaya: Usaha Nasional, t. th). Diakses pada bulan Mei.

⁴²Tim Penyusun. *Pedoman Penyusun dan Penulisan Skripsi Program Sarjana : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang : IAIN Press, 2014), hlm. 12

⁴³ Saiful Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm. 33

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud adalah upaya orang tua dalam pembinaan kepribadian remaja menurut konsep Islam.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua data, yaitu primer dan sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan berkaitan dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.⁴⁴ Yakni kitab Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 2) Data sekunder adalah data penunjang yang secara tidak langsung diperoleh dari sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan objek penelitian.⁴⁵ Seperti: majalah, makalah, jurnal, bulletin, surat kabar, serta berbagai karya tulis ilmiah yang dianggap sesuai dengan objek yang dibicarakan dalam kajian ini.

⁴⁴Saifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 92

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data nya adalah studi atau telaah pustaka terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits serta buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian.⁴⁶

Langkah-langkah telaah pustaka terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah :

- a. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membina kepribadian.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut berdasarkan tema pokok.
- c. Memahami makna ayat-ayat tersebut melalui terjemahan bahasa indonesia dan penjelasan para Mufassir serta para ahli.

4. Teknik Analisis data

Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini penulis menggunakan metode non statistik melalui study kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menganalisis Al-Qur'an dan Al-Hadits serta buku-buku dan sumber yang lainnya. Data yang telah dihimpun dan telah diklasifikasikan kemudian akan dianalisis secara Deduktif, yakni menarik kesimpulan umum dari pernyataan-pernyataan sifat khusus dengan cara komperatif, yaitu

⁴⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014),

mengadakan perbandingan dari beberapa pendapat yang berhubungan dengan penelitian ini.⁴⁷

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami secara keseluruhan sis dari skripsi ini maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan, yang mencakup: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II Landasan Teori yang berisikan : peran orang tua menurut konsep Islam, karkteristik orang tua yang baik, pembinaan kepribadian remaja, perkembangan kepribadian remaja, dan ciri khas perilaku remaja menurut konsep Islam, lembaga pembinaan kepribadian remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja,
- BAB III Peran orang tua dalam membina remaja berkpribadian menurut konsep Islam
- BAB IV Kesimpulan, bab ini merupakan kesimpulan dan saran-saran penulis dari hasil penelitian.

⁴⁷Saiful Annur, *Op.Cit.*,hlm. 37

BAB II

PEMBINAAN KEPRIBADIAN REMAJA MENURUT KONSEP ISLAM

A. Peran Orang Tua Menurut Konsep Islam

Orang tua mempunyai peranan yang penting untuk membina, mendidik dan memelihara anaknya supaya menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Tugas pokok orang tua adalah menyelenggarakan sistem pendidikan Islami terhadap anaknya. Orang tua harus mampu membina kepribadian yang baik pada anak-anaknya sejak masih kecil sampai mencapai kedewasaan, baik kedewasaan jasmani maupun rohani. Karena mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia bagi setiap orang tua.⁴⁸

Kita sebagai orang tua harus menyadari bahwa kita sedang mempersiapkan generasi penerus. Generasi yang tumbuh pada zaman yang berbeda dengan zaman orang tuanya. Pendidikan anak merupakan kewajiban semua orang tua di dunia ini, karena orang tua bertanggung jawab atas titipan yang telah diberikan Allah kepadanya.⁴⁹

⁴⁸Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al- Qur'an*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm. 1

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 2

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dari Allah, oleh karena itu dalam konteks pendidikan orang tua harus menjaganya secara penuh. Orang tua harus mampu menghantarkan dan mengamalkan anaknya kepada Allah.⁵⁰

Selain itu orang tua juga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya karena Allah ‘Azza wa Jalla akan mempertanyakan di hari akhir kelak. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallaahu ‘alaihi wa sallam:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya : “Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari no. 893)⁵¹

Demikian pula dalam Islam diperintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya harus menjaga dan memelihara dari api neraka, sebagaimana firman Allah Swt;

⁵⁰Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 142

⁵¹Husain AL-Hajaj-al-muslim, *Shahih Al-Muslim*, (Mesir Maktabah Darul Kutub Al-arabiyah), hlm. 599

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).⁵²

Selain itu setiap orang tua tentu menginginkan anak, sebab yang demikian itu adalah fitrahnya yang pokok yaitu fitrah untuk melangkah hidup. Dan setelah mendapatkan anak orang tua harus mendidik anaknya, sebagaimana dalam hal ini Allah SWT berfirman :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

Artinya : Dan ketahuilah, harta-harta dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar (Al-Anfal : 28).⁵³

Dari penjelasan hadits dan ayat di atas maka orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya dan hendaknya amanah Allah dipelihara dengan baik, sehingga apabila diminta kembali, keadaannya tetap sebagaimana yang dikehendaki Allah, dan itu tergantung kepada orang tuanya dalam memelihara, dan mengembangkan kemanusiaan dan fitrah anak tersebut.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda :

⁵²Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro), hlm. 560

⁵³*Ibid.*, hlm. 143

إِلَّا مَا يُمْنُ لَطَوَىٰ الْفِطْرَةَ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya : Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR.Muslim).⁵⁴

Dari hadits di atas mengingatkan ahwa faktor lingkungan terutama kedua orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi dalam perkembangan fitrah beragama anak. Sehingga orang tua nyalah yang menjadikan anaknya yahudi, nasrani, dan majusi

Demikian pula dalam Al-Qur'an surah Ar-rum ayat 30:

فَأَقْصِبْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya : “Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetapkanlah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*⁵⁵

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam perkembangannya.

⁵⁴Miftahul Huda, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 70

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, *Op.Cit.*, hlm. 264

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menyelamatkan atau membahagiakan manusia.⁵⁶ Allah berfirman :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ

Artinya : “Allah hendak memimpin dengannya (Al-Qur’an) orang-orang yang mengikuti keridhoannya ke jalan keselamatan atau untuk kebahagiaan hidup”. (Al-Maidah : 16).⁵⁷

Karena itu tentulah Islam memberikan bimbingan pula tentang pemeliharaan dan pengembangan kemanusiaan dan fitrah tersebut, sehingga hidupnya kelak mencapai keselamatan dan kebahagiaan itu. Dalam hal ini Al-Qur’an menyatakan :

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسَنَ مَا أَجْرُ

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh kebahagiaan hiduplah bagi mereka dan tempat kembali yang baik”. (QS. Ar-Ra’du : 29)

Dari ayat diatas bahwasannya Islam telah memberikan bimbingan, yaitu beriman dan beramal sholeh, maka yang menjadi persoalan kini amal sholeh orang tua yang bagaimana yang akan mengantarkan anak mereka kedalam keselamatan dan kebahagiaan itu.

Tugas pokok orang tua adalah menyelenggarakan sistem pendidikan Islam terhadap anak-anaknya. Karena pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi

⁵⁶Syaiful Bahri Djamarah,. *Op. Cit.*, hlm. 26

⁵⁷Depatemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, *Op.Cit.*, hlm. 309

manusia seutuhnya.⁵⁸ Oleh karena itu orang tua harus mampu membina kepribadian yang baik pada anak-anaknya sejak masih kecil sampai mencapai kedewasaan jasmani maupun rohani. Inilah persoalan yang perlu mendapat perhatian orang tua dalam membina kepribadian anak remaja untuk membentuk generasi yang kuat dan sehat untuk memegang kendali kepemimpinan dalam masyarakat pada masa yang akan datang, sebagaimana Allah berfirman dalam Al- Qur'an Surah Asy –Syu'ara ayat 214 :⁵⁹

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya :” Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan kepada setiap orang untuk membina, mendidik, membimbing dan memelihara keluarga yang dekat, terutama anak-anaknya sebagai generasi penerus. sehingga terciptalah hubungan keluarga yang harmonis dan ayat di atas mengajarkan kepada orang tua untuk tidak pilih kasih dalam mendidik anaknya.

Dalam aspek pendidikan “mendidik anak berarti menyusun format masa depan yang dibutuhkan dalam menguatkan kondisi umat di masa datang adalah kuatnya kualitas dan juga tingginya kuantitas. Orang tua bukan hanya membina, orang tua juga mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya sekedar memberikan perlindungan kepada anak-anaknya tetapi bersama dengan itu juga membersarkannya,

⁵⁸Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 49

⁵⁹Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit.*, hlm. 201

agar mereka kelak menjadi orang yang dewasa dan berguna. Konsep dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan Islam. Orang tua harus mencontohkan cara Luqman dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah :

أَلْ لُقْمَانَ إِذْ قَالَ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. :“Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar-benar kedzaliman yang besar”. (QS. Luqman : 13).⁶⁰

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya supaya jangan mempersekutukan Allah, karena hal tersebut adalah kesalahan yang besar. dalam ayat lain juga dikatakan “ Luqman berkata : Hai Anakku dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkin dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Sebagai anak yang baik, jika ayah dan ibumu memaksa agar mempersekutukan Allah, maka engkau tidak usah tunduk kepada keduanya akan tetapi pergilah dari keduanya dengan baik.⁶¹

Dengan persiapan yang matang, apalagi pendidikan agama Islam yang matang dipastikan orang tua dapat memberikan peran akhlak dan tingkah laku yang baik pula untuk anak-anaknya, bahkan dapat mencotoh nasehat Luqman kepada anak-anaknya.

⁶⁰Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan, Op.Cit.*, hlm. 329

⁶¹Hajmi, *Risalah Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 8

Setelah anak mengerti baik dan buruk, tanggung jawab orang tua tidak semakin menipis, tetapi sebaliknya justru semakin besar, karena orang tua harus meningkatkan pembinaan dan pendidikan anaknya. Orang tua harus dapat memberikan suatu batasan-batasan agar anak tidak terjerumus dalam kelakuan yang kurang baik.

Dengan demikian orang tua harus mengisi kepribadian anak agar tidak tergiur oleh segala macam kegiatan yang akan menjerumuskan. Maka orang tua harus memberikan contoh-contoh kepada anak tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak dilakukan. Kelakuan yang mana harus diikuti dan perbuatan yang bagaimana harus dihindari.

Upaya orang tua dalam membina anak memang sangat berat, karena anak tidak harus dibina melalui kecerdasan dan keterampilan saja. Namun perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan yang kebiasaannya positif.

Kebiasaan-kebiasaan positif inilah yang pada umumnya disebut orang dengan berbuat baik. Bila kita ingin dikasihani dan dekat dengan Allah, maka kita harus berbuat baik. Dan sangat perlu untuk menanamkan perbuatan baik kepada anak.

Sebagai orang tua muslim hendaknya berusaha mendidik anaknya untuk selalu bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam, menurut jalaludin ciri-ciri orang tua yang memahami agama antara lain sebagai berikut ;

1. Menunjukkan tingkah laku agama yang lebih besar
2. Menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa
3. Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan secara sosial
4. Selalu berpandangan positif .⁶²

⁶²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 116

Kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih besar adalah orang yang dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sifat-sifat keagamaan misalnya dalam hal ibadah shalat, mereka taat, akhlak yang baik dan lain sebagainya. Kemudian menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa, maksudnya orang paham dengan ajaran Islam maka seorang tersebut akan tampak selalu menumpuk tali silaturahmi antar sesama manusia, sedangkan memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial dan selalu berpandangan positif, maksudnya adalah orang tersebut akan selalu membela terhadap ajaran Islam dengan cara memberikan ilmunya terhadap sesama dan selalu berpandangan positif terhadap ajaran Islam yang tentunya sesuai syari'at Islam itu sendiri.

B. Orang Tua Sebagai Pembina Kepribadian Remaja

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari peranan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak.⁶³

⁶³Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm . 50

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* orang tua adalah “ayah dan ibu kandung. Atau orang tua juga bisa diartikan sebagai orang tua, orang yang cerdik pandai dan ahli dalam suatu hal, atau orang yang disegani, dihormati dikampung atau tertua, atau orang tua angkat, orang tua asuh yang membiayai sekolah anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan.”⁶⁴

Jadi orang tua disini adalah ayah dan ibu kandung yang telah melahirkan, menyusui, merawat dan memberi nafkah untuk anak-anaknya. Dan juga orang tua bisa diartikan sebagai orang tua dianggap pandai, cerdik dan dituakan dalam suatu desa.

2. Makna Keluarga bagi Remaja

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyusunan nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang sangat strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah misalnya seperti salat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah swt.⁶⁵

⁶⁴WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 802

⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 20

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasari dalam masyarakat”.⁶⁶

Pengertian keluarga dapat juga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologi dan keluarga pedagogis.⁶⁷

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi secara

⁶⁶Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Press. T. th), hlm. 414

⁶⁷Moh. Sohchib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 17

tradisional, keluarga diartikan sebagai dua orang tua lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan bahkan adopsi. Allah berfirman :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا نَحْنُ قَارِعُونَ أَعْيُنًا

Artinya : “Dan orang-orang berkata mereka: Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan anak cucu kami pendingin mata (penyenang hati, pembahagiaan “). (Q.S.Al-Furqon : 74)⁶⁸

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan suatu group social primer yang berdasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antara generasi, orang tua dan anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari group masyarakat yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu mereka.⁶⁹

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.⁷⁰ Sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup

⁶⁸Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, *Op.Cit.*, hal. 332

⁶⁹Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 221

⁷⁰Helmawati, *Op.Cit.*, hlm. 50

keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁷¹

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberikan kasih sayang yang efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak mendapat pengalaman diri langsung yang digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Di dalam keluargalah anak mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus didasari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepas diri dari ikatan keluarga. Mengingat orang tua adalah dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak.

Menurut Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah :

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjalin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah
- c. Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang akan dicapai.
- d. Membahagiakan anak, baik untuk dunia maupun akhirat.⁷²

⁷¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 89

⁷²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 86-87

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan istilah tabularasa.

Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad Saw, mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا لَيْسَ الْفِطْرَةَ، فَأَبَوَاهُ يُهْدِيانِهِ أَوْ يُمَسِكِيانِهِ أَوْ يمجسأانِهِ

Artinya:” Tidaklah anak tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.(HR.Muslim).⁷³

Setiap orang tua yang memiliki tugas dan tanggung jawab memelihara, membesarkan, dan mendidik anak. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dipelihara dan dididik, memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Memperhatikan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan jasmani rohani, membahagiakan anak dunia akhirat, memberi nafkah lahir dan batin, memberikan pendidikan kepada anak serta mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.

3. Karakteristik Orang Tua yang Baik

Beberapa karakteritik yang harus dimiliki orang tua untuk menjadi orang tua yang baik:

- a. Bertakwa
- b. Teladan.
- c. Ikhlas.
- d. Berilmu.
- e. Bertanggung jawab
- f. Sabar dan tabah.
- g. Penyayang
- h. Lemah lembut dan tidak kasar

⁷³Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh Telah Pendidikan terhadap Sunah Rasulullah Saw*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 3

Hasbullah mengatakan menjadi orang tua yang baik dalam mendidik anak adalah dengan keteladanan yang baik, anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melakukannya.⁷⁴

Sedangkan Kartini Kartono dalam buku Saiful Bahri Djamarah mengemukakan karakter yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga adalah energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, antusiasme (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki percaya diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter orang tua yang baik akan banyak menentukan berhasil tidaknya dalam mendidik atau membina anak-anak seperti sifat orang tua yang tidak otoriter terhadap anak, penyayang, tulus hati dan ikhlas dalam menyayangi, memiliki keteladanan yang baik, bertakwa, cerdas, berilmu, dan bertanggung jawab maupun tegas setiap dalam mengambil keputusan, objektif kepada anak serta sabar dan lemah lembut kepada anak dan mengetahui karakteristik anak.

⁷⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Berikut ini akan dijelaskan beberapa karakter yang harus dimiliki orang tua untuk menjadi orang tua yang baik seperti yang tertera di atas :

a. Bertakwa

Inilah sifat yang harus dimiliki oleh orang tua. Yaitu takwa yang didefinisikan oleh para ulama:” menjaga agar Allah tidak mendapatimu pada perkara yang Dia larang, dan jangan sampai Allah tidak mendapatimu pada perkara yang Dia perintahkan. Yakni mengerjakan segala sesuatu yang dia perintahkan dan menjauhi apa yang yang dilarang.

b. Teladan

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama belum dewasa dan mampu berdiri sendiri untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka meniru kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya QS.Ash-Shaff : bahwasannya orang tua jangan hanya pandai memerintah tetapi tidak mau memberikan kateadanan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ (3)

Artinya : ”Wahai orang-orang yang beriman kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan amat besar kebencian di sisi Allah bahwa

*kamu mengatkan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff: 2-3).*⁷⁵

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa seseorang anak remaja akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki akhlak yang baik jika ia melihat orang tua memberikan teladan yang baik. Sebaliknya, seseorang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan memiliki akhlak yang buruk, jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang buruk. Maka dari itu orang tua harus bisa menjadikan dirinya sebagai contoh tauladan yang baik untuk anak-anaknya.

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh bagi setiap amalan. Amalan yang tanpa keikhlasan bagaikan jasad yang tak bernyawa. Termasuk amalan yang harus dilandasi dengan keikhlasan adalah mendidik anak. Rawat dan didiklah anak dengan penuh ketulusan dan niat ikhlas semata-mata mengharap keridhaan Allah. Tanamkanlah niat semata-mata untuk Allah dalam seluruh aktivitas edukatif, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan maupun hukuman.

d. Berilmu

Orang tua harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan dalam Islam. Mengetahui halal haram, prinsip-prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua itu orang tua akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, mampu bersikap

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit.*, hlm. 551

proposional dalam mendidik anak dengan pokok persyaratannya. Mendidik dan mengarahkan anak dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

d. Bertanggung Jawab

Milikilah rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membina anak, baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, jasmani maupun rohaninya, mental dan sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak memperhatikannya, mengarahkannya dan mengikutinya membiasakannya serta melatihnya.

e. Sabar dan tabah

Orang tua harus bisa melaksanakan sebaik-baiknya kewajiban mendidik anak diantara tugas dan tanggung jawab kita yang lainnya. Ulah dan tingkah laku mereka yang sangat menuntut kesabaran dalam menghadapinya, ditambah lagi dengan faktor luar, baik lingkungan sekitar, kawan bergaul, berbagai macam media, dan lain sebagainya. Menghadapi semua tantangan dan ujian ini, orang tua tidak boleh meninggalkan sifat sabar dan tabah meski hanya sekejap. Jika tidak niscaya ancaman kegagalan terpampang di depan mata, jadi hendaklah orang tua senantiasa bersabar dan mengharapkan rahmat Allah dan mewaspadaai sikap putus asa.

f. Penyayang

Kasih sayang merupakan salah satu alat pondasi perkembangan seorang anak serta merupakan pilar pertumbuhan kejiwaan dan sosialnya secara kuat dan normal. Apabila anak kehilangan cinta kasih, ia akan tumbuh secara

menyimpang ditengah masyarakat, tidak mampu bekerja sama dengan individu-individu di masyarakat dan membaur. Maka dari itu orang tua diharapkan dapat memilih karakter penyayang terhadap anak khususnya remaja dalam membina mereka.

g. Lemah lembut dan tidak kasar

Inilah salah satu sifat yang dicintai Allah dan disukai manusia. Pada hakekatnya setiap jiwa menyukai kelembutan. Terlebih jiwa anak yang masih polos dan lugu. Setiap anak sangat merindukan sosok orang tua yang lemah lembut, sebaliknya jiwa si anak akan takut dengan karakter orang tua yang kasar dan kejam.

Rasulullah adalah sosok pendidik yang penuh kelembutan, sifat lemah lembut dalam membina anak akan mendatangkan banyak kebaikan. Sebaliknya sikap kasar akan membawa keburukan, di samping itu sikap kasar dapat meninggalkan trauma dan memori buruk dalam jiwa dan ingatan si anak khususnya remaja.

C. Lembaga Pembinaan kepribadian

1. Lembaga Informal

Pendidikan Informal terutama berlangsung di tengah keluarga. Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan

sebagainya.⁷⁶ Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya tiap-tiap kepribadian manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Proses pendidikan dalam keluarga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pula pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.⁷⁷

Helmawati dalam bukunya pendidikan keluarga bahwasannya “ keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat mempengaruhi dalam bentuk kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai norma, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.”⁷⁸

Mengingat peranan peranan ibu bapak demikian menentukan, maka semenjak anak masih dalam kandungan sampai dewasa, ibu bapak lah yang memikul tanggung jawab dan kewajiban dalam membina kepribadian anaknya. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anaknya

⁷⁶Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 50

⁷⁷*Ibid*, hlm. 54

⁷⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50

tentu akan terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun jika jika sebaliknya, maka orang tua sebagai pendidik akan gagal dalam membentuk anak menjadi manusia yang berhasil. Anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak berakhlak, mengendalikan segala kebutuhan hidupnya pada orang tua, serta kurang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarga adalah agar setiap anggota mampu meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁷⁹

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti : salat, puasa, infaq, dan sadaqoh menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya.⁸⁰

Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luruh agamis yang membalut jiwa anak menjadikan insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah Swt. Selain itu pendidikan anak sebagian besar tergantung pada teladan yang didupakannya. Maka orang tua harus bisa memberikan pengajaran yang disampaikan secara objektif dalam memberikan contoh kepada anak.⁸¹

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 52

⁸⁰Syaiful Bahri Djamarah, hlm. *Op.Cit.*, hlm. 19

⁸¹Inayat Khan, *Mendidik Sejak Dari Kandungan Hingga Dewasa*, ((Bandung: Marja, 2007), hlm 113

Dalam pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga, penenerapannya adalah dengan cara melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
- b. Memelihara anak dengan kasih sayang.
- c. Memberikan tuntunan akhlak kepada anggota keluarga.
- d. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga seperti tata cara hubungan suami istri, anak dan orang tua.
- e. Membiasakan untuk memenuhi dan kewajiban antara sesama kerabat seperti ketentuan soal waris, hubungan silaturahmi dan sebagainya.⁸²

Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga di nilai penting. Dan keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai-nilai dasar, karena lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak, adalah keluarga. Oleh karena itu dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, keluarga merupakan landasan dasar bagi pembentukan nilai-nilai akhlak al-karimah. Pembentukan ini dibebankan kepada kedua orang tua.⁸³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ia memaparkan 5 metode dalam mendidik anak dalam keluarga. Diantara metode-metode pendidikan anak dalam keluarga menurutnya adalah :⁸⁴

1. Pendidikan dengan teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan

⁸²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 209

⁸³*Ibid.*, hlm. 221

⁸⁴Abdullah Nasihih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 363

anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya yaitu orang tua maupun guru di sekolah.

Dari sini, teladan merupakan faktor amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika seorang pendidik bersikap jujur, amanah, mulia, dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh sifat jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan suci. Tapi, bilamana pendidiknya pendusta, pengkhianat, nakal, kikir, pengecut, dan hina, maka anak juga akan tumbuh dengan sifat dusta, khianat, nakal, pengecut kikir, dan hina.

Oleh karena itu, Allah Swt mengutus Muhammad Saw sebagai teladan yang baik bagi kaum muslimin di sepanjang masa, serta sebagai pelita yang menerangi dan memberi petunjuk bagi seluruh manusia di sepanjang zaman.

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. “(al-Ahzab : 21)⁸⁵

Bagi Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegangan teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam

⁸⁵Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit*, hlm. 341

kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. yang bersumber akhlak adalah Al-Qur'an.⁸⁶

Kesimpulannya, teladan dalam pandangan Islam adalah sarana pendidikan yang terpenting dan paling kuat pengaruhnya. Seseorang anak yang mendapati teladan kesalehan dalam segala hal pada kedua orang tuanya, niscaya ia akan mampu menyerap prinsip-prinsip kebaikan dan beradaptasi dengan akhlak Islam.

2. Pendidikan dengan pembiasaan.

Merupakan ketetapan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

فَطَّرَ النَّاسَ عَلَيْهِمْ هَا لَا تُبَيِّلِ لَخَلَقِ اللَّهِ ذَلِكَ دِينُ الْقِيَمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Qs. ar-Ruum : 30)⁸⁷

Dari sini, pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak memainkan perannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya, di atas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar.

⁸⁶Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 141

⁸⁷Depatermen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit*, hlm. 407

Jelaslah, apabila seorang anak memiliki dua faktor ini, yaitu pendidikan yang utama dan lingkungan yang baik, niscaya ia akan tumbuh di atas iman yang benar, memiliki akhlak Islam, akan mencapai nilai keutamaan jiwa, dan kemuliaan diri.

Faktor pendidikan Islam yang utama ini telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw, pada hadits berikut:

“ Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik dari pendidikan yang baik.” (HR. at-Tirmidzi)

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa jika seorang anak memiliki orang tua yang muslim dan saleh, yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepadanya, niscaya anak ini akan tumbuh di atas akidah iman dan Islam.

Oleh karena itu, para orang tua harus mengerahkan seluruh upaya dan kemampuan untuk memberikan hak pendidikan pada anak, yaitu mengajar, membiasakan, dan membenahinya. Jika mereka melaksanakannya, berarti mereka telah menunaikan tanggung jawab mereka dan melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. Dan mereka dapat mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah, mendorong percepatan kemajuan pendidikan ke depan, dan menanamkan pilar-pilar keamanan dan ketentraman di masyarakat.

Jadi pendidikan dengan pembiasaan dan pengajaran adalah metode pendidikan yang paling baik, dan cara yang paling efektif untuk menumbuhkan iman dan meluruskan akhlak seorang anak.

3. Pendidikan dengan nasihat yang bijak

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seseorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang paling positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam.⁸⁸

Apabila nasihat yang ikhlas dan petuah yang tepat itu bertemu dengan jiwa yang bersih hati yang terbuka, dan akal yang bijak, niscaya maka akan lebih cepat direspon dan berpengaruh. Al-Qur'an menegaskan hal ini pada beberapa ayatnya, dan mengulanginya dengan menyebut manfaat dari peringatan dan pengaruh dari kata-kata yang mengandung petunjuk, serta nasehat yang tulus.

Firman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَلِآيَاتِ لَآئِكِي لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Qs. Qaaf : 37)⁸⁹

⁸⁸Abdullah Nasihih Ulwan., *Op.Cit.*, hlm. 394

⁸⁹Depatermen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit.*, hlm. 520

Allah Ta'ala juga berfirman :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.(Qs. Adz-Dzaariyat : 55)⁹⁰

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menggunakan nasihat sebagai dasar dari dakwah, serta cara untuk memperbaiki individu dan masyarakat. alangkah bagusnya bila ayah dan ibu sebagai pendidik berkumpul bersama anak-anaknya setiap sore, mengisinya dengan berbagai hikmah dan nasehat, sesekali dengan senandung syair, atau dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an, atau mengulas berita-berita terkini.

Oleh karena itu, orang tua harus menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dan memberikan nasehat kepada anaknya. Selain itu orang tua juga harus meneladani pembawa risalah yang kekal, Rasulullah Saw dalam memberikan nasehat dengan cara mengarahkan. Beliau adalah nabi yang terjaga dari dosa dan kesalahan, yang tidak pernah berbicara dengan hawa nafsu. Tidak ada manusia yang mampu mencapai kesempurnaan dan

⁹⁰*Ibid.*, hal. 523

derajatnya, sehingga menjadi teladan sepanjang zaman. Allah Ta'ala menggambarkan sifat beliau yang indah.⁹¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(*al-Qalam: 4*).⁹²

Juga dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (*al-Anbiyaa' : 107*).⁹³

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pemantauan

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya. Tidak diragukan lagi, pendidikan yang demikian merupakan dasar yang kokoh untuk menciptakan manusia yang seimbang dan utuh. Yakni, manusia yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan ini.

Namun, bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menjaga keluarga dan anak-anaknya dari neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka

⁹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad “Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 363

⁹²Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, *Op.Cit.*, hlm. 564

⁹³*Ibid.*, hlm. 331

untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan buruk, juga tidak pernah memperhatikan dan memantau mereka.

Tentang firman Allah, “..... *peliharalah dirimu dan keluargamu.....*”, Ali bin Abi Thalib ra., menjelaskan, “ Didik dan ajarkan mereka!” tentang hal yang sama, Umar ibnu-Khaththab ra. berkata,” Laranglah mereka pada semua hal yang Allah Ta’ala larang untuk kalian: perintahkan mereka pada semua hal yang Allah Ta’ala perintahkan kepada kalian. Maka, semua itu akan mencegah mereka dari neraka.”

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya*”. (Thaahaa : 132).⁹⁴

Renungkan, apakah perintah shalat hanya berlaku di saat mengabaikan hak Allah?

وَعَلَى الْوَالِدِ وَالْذِيٍّ وَالْبُيُوتِ

Artinya: “...*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf...*” (Qs. al-Baqarah : 233).⁹⁵

Bagaimana seorang ayah dapat memberi nafkah dan pakaian bagi keluarga dan anak-anaknya jika ia tidak pernah memperhatikan dan memantau keadaan jasmani dan kesehatan mereka?

⁹⁴Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., hlm.. 321

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 37

Sedangkan hadits-hadits yang menghimbau kita untuk memperhatikan dan memantau sangat banyak, di antaranya:

Dari Ibnu Umar ra., *“Dan seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab terhadap yang ia pimpin.”* (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁶

Dari Abu Masbarah ra., ia berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda, *“Ajarkan shalat kepada anak ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukul dia jika tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun.”* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).⁹⁷

Dari hadits-hadits diatas bahwasannya seorang laki-laki adalah penanggung jawab ? Dan seorang wanita adalah penanggung jawab. Maksud dari mendidik pada hadits di atas ialah *“ kembalilah kepada keluarga kalian, ajarkan dan perintahkan mereka?”*. Bukankah semua ini berarti seorang pendidik harus memperhatikan dan mengawasi anaknya, sehingga ketika sang anak mengabaikan satu hak, maka orang tua dapat membimbingnya. Jika anak meninggalkan kewajiban, orang tua dapat menghimbauya. Jika ia melihat kemungkaran, orang tua dapat melarangnya. Jika anak melakukan kebaikan , maka orang tua harus memuji perbuatannya.

⁹⁶Bunda Fathi, *Op.Cit.* hlm . 2

⁹⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* hlm. 422

Jelaslah, bahwa perhatian dan pemantauan anak oleh orang tua adalah fondasi pendidikan yang paling menonjol. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti semua dan aktifitas anak.

Di antara hal penting yang harus diketahui oleh orang tua adalah pendidikan dengan pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tapi harus mencakup semua aspek, yaitu iman, intelektual, akhlak, fisik, mental, dan sosial. Dengan begitu, pendidikan dapat membuahkan hasil, yaitu lahirnya sosok pribadi Muslim yang seimbang, sempurna, dan normal, yang mampu memenuhi hak semua orang dalam kehidupan ini.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Syariat Islam yang mulia dan adil, beserta prinsip-prinsipnya yang komprehensif itu menjamin terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia, yang manusia yang tidak bisa hidup tanpanya.

Sanksi yang dijalankan para orang tua di rumah bisa bermacam-macam bentuknya. Berikut ini cara-cara yang dijalankan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak.⁹⁸

- a. Berinteraksi dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang
- b. Memperhatikan karakter anak yang bersalah sebagai dasar pemberlakuan hukuman.
- c. Terapi bertahap, dari yang ringan ke yang lebih berat

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 424

Rasulullah saw. telah memberikan metode dan cara-cara yang jelas bagi para orang tua untuk meluruskan kembali perilaku anak yang menyimpang, mendidik dan meluruskan penyimpangannya, serta membentuk akhlak dan mental anak. Jika orang tua dapat menggunakan metode ini dengan sebaik-baiknya, dan memilih cara yang tepat dalam mendidik dan memperbaiki anaknya, maka pada akhirnya ia akan sampai pada perbaikan dan pembenahan anak, serta menjadikannya sebagai seorang mukmin yang takwa.

Metode yang diberikan oleh Rasulullah saw itu adalah :

- a. Memperbaiki kesalahan dengan pengajaran
- b. Memperbaiki kesalahan dengan sikap lemah lembut.
- c. Memperbaiki kesalahan dengan isyarat.
- d. Memperbaiki kesalahan dengan hukuman yang membuat orang lain takut melakukan pelanggaran yang sama.⁹⁹

Inilah metode dan cara-cara pendidikan yang efektif bagi anak, yang praktis dan mulia. Jika orang tua dapat melaksanakan, mewujudkan dan menerapkannya, niscaya anak anda akan baik dan menjadi pusat perhatian orang, dikenal oleh keluarganya karena ketakwaan, penjaga diri, dan kebaikannya.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa pendidikan dengan teladan akan membuat anak memperoleh sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, dan

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 367

akan meningkatkan mencapai berbagai keutamaan dan kemuliaan. Tanpa teladan, pendidikan tidak akan berguna, dan nasehat tidak akan berpengaruh

Pendidikan dengan pembiasaan akan membuat anak mencapai hasil yang paling utama, juga buah yang terbaik. Sebab, pembiasaan ini bersandar pada metode perhatian dan pemantauan, dengan motivasi dan ancaman, serta berangkat dari titik tolak bimbingan dan arahan. Tanpa pembiasaan, usaha pendidikan akan sia-sia, seperti mengukir di atas air.¹⁰⁰

Pendidikan dengan nasehat akan memberikan pengaruh pada anak melalui kata-kata yang terarah, nasehat-nasehat yang membimbing, kisah yang terarah, dialog yang menarik, teknik-teknik yang bijaksana, dan arahan yang berkesan. Tanpa nasehat, perasaan anak akan bergetar, hatinya tidak akan melunak, dan perasaannya tidak akan tergerak. Pendidikan akan kering dan hasrat untuk memperbaiki akan lemah.

Pendidikan dengan perhatian (pemantauan) akan membuat anak menjadi baik, jiwanya akan luhur, tatakrama dan akhlaknya yang baik. Ia akan menjadi anggota masyarakat yang saleh, penting, dan bermanfaat bagi umat Islam. Tanpa perhatian dan pemantauan, anak akan mengadopsi kebiasaan-kebiasaan buruk, terhempas hidupnya, dan akan menjadi anggota masyarakat yang buruk.

Pendidikan dengan sanksi dan hukuman akan membuat efek *shock therapy* pada anak, dan menahan akhlak buruknya dan sifat jeleknya. Juga

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 447

menahannya dari perbuatan terlarang dan melakukan kejahatan. Tanpa hukuman dan sanksi, anak akan terbuai dengan kejahatan, dan tenggelam dalam lumpur kriminalitas, serta terperosok ke dalam jurang kerusakan dan kemungkaran.

Pendidikan harus berjuang untuk mewujudkan metode-metode ini, serta menjalankan dan menerapkan dasar-dasar ini. Itu jika orang tua menghendaki perbaikan bagi anakmu, kebaikan dan kebahagiaan bagi masyarakatmu, serta kemenangan dan kepemimpinan bagi negara dan agamamu, semua ini mudah bagi Allah Ta'ala.

Selain itu orang tua hendaknya perlu memahami anaknya bila sudah memasuki usia remaja. Hal-hal yang perlu diperhatikan, adalah sebagai berikut:

- a. Dengarkan ; setiap remaja bukan saja butuh, tetapi mereka juga butuh didengarkan bila memiliki permasalahan.
- b. Memahami bahasa remaja; biasanya remaja bicaranya apa adanya, spontan, terkadang membuat telinga orang tuanya merah. Di sini orang tua harus paham dan ini tidak berarti buruk, mereka hanya bersemangat dan rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap sesuatu.
- c. Beri anak kepercayaan.
- d. Sediakan ruang dan waktu luang untuk berkomunikasi.
- e. Terbuka untuk segala topik pembicaraan, kapan saja dan dimana saja.
- f. Jadilah *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi mereka.
- g. Ucapkan maaf; orang tua, anak (remaja) tidak sempurna, terkadang melakukan kesalahan dan meminta maaf pada anak. Dengan sikap itu, orang tua tidak akan kehilangan wibawa; justru akan mengukir keindahan dalam diri anak karena orang tua telah berlaku bijaksana.¹⁰¹

Dengan demikian amanah yang diberikan oleh Allah terhadap orang tua semakin berat. Walaupun demikian orang tua harus tetap menerima amanah atau cobaan tersebut dengan hati yang gembira. Sebab orang tua selalu

¹⁰¹Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kanakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.190

mengharapkan anaknya menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah, menginginkan anaknya yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya :”*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)*”.(QS. At-Taqhaabun :15)¹⁰²

Dari penjelasan ayat di atas maka amanah Allah hendaklah dipelihara dengan baik, sehingga apabila diminta Allah kembali, keadaanya tetap sebagaimana yang dikehendaki Allah. Dan dalam hal ini membina kepribadian anak, yang pertama kali keluarga yang paling berhak untuk membina kepribadian tersebut. Sebab “ keluarga adalah agen pendidikan, yang mana darinya akan tumbuh manusia-manusia sesuai dengan perlakuan yang diterimanya.

2. Lembaga Formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.¹⁰³ Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan menentukan. Pada usia ini hasrat seksual mulai tumbuh, sehingga ia sering memerlukan bimbingan seorang yang bijak yang dapat merencanakan masa depan dan menunjukkan jalan yang benar baginya, dan menjauhkannya dari

¹⁰²Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit.*, hlm. 557

¹⁰³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 48

berbagai penyimpangan. Satu-satunya lembaga terbaik yang dapat memenuhi kekurangan dan membantu remaja pada masa yang sangat sensitif ini adalah lembaga sekolah.¹⁰⁴

Sekolah adalah lembaga penting yang memikul tanggung jawab yang berat. Sekolah tidak hanya berkewajiban mengajarkan ilmu kepada para anak didik, sekolah juga mempunyai kewajiban untuk mendidik mental dan akhlak para anak didik dan mencegah mereka supaya tidak terjerumus kepada berbagai tindakan penyimpangan. Pihak sekolah telah menerima tanggung jawab besar yang suci, dan oleh karena itu mereka harus bersungguh-sungguh dalam pelaksanaannya.¹⁰⁵ Jika pihak sekolah melaksanakan kewajiban ini dengan benar maka mereka akan memperoleh sebaik-baiknya ganjaran di sisi Allah Swt, sebagaimana Allah berfirman dalam Al- Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧٧﴾ جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
 ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَسِبَ رَبَّهُ ۗ ﴿٧٨﴾

Artinya :“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.....*”(Qs. Al-Bayyinah :7-8).¹⁰⁶

¹⁰⁴Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al- Huda, 2006), hlm.114

¹⁰⁵*Ibid.*, hlm.115

¹⁰⁶Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, *Op.Cit.*, hlm. 598-599

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang kedua setelah lembaga pendidikan informal yaitu keluarga. Di dalam tujuan pendidikan sekolah mencakup tiga aspek yaitu : aspek kognitif, aspek apektif, dan aspek psikomotor.

Tugas sekolah tidak cukup hanya membuat manusia yang mempunyai akal dan fikiran yang tinggi dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan (aspek kognitif), melainkan juga mempengaruhi anak didik agar menjadi manusia sosial dan berkepribadian yang baik (aspek apektif), dan bertanggung jawab serta terampil dalam berbuat (aspek psikomotor).

Untuk mencapai kesemuanya itu perlu adanya kerjasama dan saling berhubungan antara keluarga dan sekolah apalagi menyangkut membina kepribadian anak. Di lingkungan sekolah, anak bertemu dengan guru dan teman-temannya, yang kesemuaan itu dapat memberikan pengaruh dan perkembangan bagi anak. Apabila pada masa anak mencari identitas diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Anak suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekolahnya, tentang apa yang diucapkan, dan di perbuat.

Pembinaan kepribadian di sekolah tak kalah pentingnya dengan memberikan pendidikan agama pada anak. Hidup keberagamaan anak merupakan kelanjutan proses dari pengaruh pembinaan kepribadian yang diterima anak-anak didalam keluarganya. Pada masa remaja pembinaan

kepribadian memerlukan perhatian khusus, sama halnya menanamkan pendidikan agama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menyaring buku-buku yang akan dipelajari atau dibaca oleh anak, sehingga tidak terjadi penyimpangan dari pendidikan dan kepribadian anak tersebut. Sering kali terdapat pengetahuan yang tidak jelas atau menambah-nambah hukum dalam syariat Islam.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36 Allah berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya."¹⁰⁷

Menanggapi hal tersebut, lembaga formal pendidikan berkewajiban menata kembali sarana-sarana pendidikan yang ada, misalnya dengan mengadakan dialog yang menampung aspirasi anak dalam usaha penggunaan sarana-sarana yang bermanfaat dan mampu meningkatkan mutu sekolah. Karena itu, anak didik harus dihindarkan dari ilmu-ilmu atau pengajaran yang mengandung berita bohong dan dapat merusak kepribadian anak tersebut.

Selain itu sekolah juga bertanggung jawab atas pendidikan anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, di antaranya adalah sebagai berikut :

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 285

- a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c. Sekolah melatih anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika membedakan benar atau salah, dan sebagainya.¹⁰⁸

Dengan demikian apa yang yang tidak tuntas di sekolah, dapat dituntaskan di rumah dan sebaliknya. Atau bisa jadi, kedua belah pihak saling mengoreksi dalam membina kepribadian anak selaku anak didiknya, sehingga anak terhindar dari kontradiksi pendidik formal dan pendidikan rumah.

Dan kesemuanya itu ditujukan untuk menanam keimanan guna membina kepribadian yang baik dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak tersebut.

3. Lembaga Non Formal

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat dapat juga membina kepribadian remaja. Kita tidak dapat mengatakan bahwa keluarga atau sekolah saja yang sanggup membina kepribadian anak. Lingkungan masyarakat turut bersama-sama dengan lingkungan keluarga dan sekolah dalam hal ini, karena masyarakat juga mempunyai pengaruh besar dalam membina kepribadian remaja.

¹⁰⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Umum dan Agama Islam), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 34

Dan dalam hal ini masyarakat harus mampu membina anak agar tidak berkelakukuan yang jelek dan melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Jadi masyarakat juga ikut membina kepribadian remaja dan pemimpin serta penguasa ikut serta juga bertanggung jawab atas pembinaan kepribadian remaja. Karena tanggung jawab bersama setiap orang yang dewasa.

Dalam masyarakat, anakpun dapat ikut aktif dalam kegiatan masyarakat atau keagamaan. Di sini anak harus ikut sertakan dalam kegiatan yang positif pada lembaga-lembaga keagamaan dan menghargai segala apa yang telah diberikan oleh anak tersebut terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Maka anakpun terbiasa dan terbina kedalam suasana keagamaan yang akan menuntunnya kepada kepribadian yang lebih baik.

D. Perkembangan Kepribadian Remaja

1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata Personality (*Bahasa Inggris*) yang berasal dari kata Persona (*Bahasa Latin*) yang berarti kedok atau topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri.¹⁰⁹ Maksud dari penggunaan istilah ini adalah untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰ Bagi bangsa romawi persona berarti bagaimana

¹⁰⁹ Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.10

¹¹⁰ Muh Fraozin dan kartika nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 3

seseorang tampak pada orang lain, jadi bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *person*, atau *persona* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.

Pribadi (*persona, personalidad*) adalah akar structural dari kepribadian, sedang kepribadian (*personality, personalidad*) adalah pola perilaku seseorang di dalam dunia.¹¹¹

Menurut Akmal Hawi istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah :

1. *Mentality* : Yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual.
2. *Individuality* : Sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.
3. *Identity* : Yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.¹¹²

Kepribadian secara garis besarnya mencakup empat komponen, yaitu 1) *personality*; 2) *individuality*; 3) *mentality*; dan 4) *identity*. Unsur pertama menyangkut ciri khas seseorang yang tampak dan terlihat pada sikap lahir maupun sikap batinnya. Kemudian unsur *individuality*, sebagai ciri khas seseorang individu. Dengan adanya ciri khas tersebut seseorang individu menjadi berbeda dari individu lainnya. Selanjutnya *mentality* berkaitan dengan pola pikir dan sikap mental seseorang. Berdasarkan faktor bawaan, memang setiap orang memiliki sikap mental dan pola berpikir yang berbeda. Lalu

¹¹¹Djaali., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2008), hlm. 2

¹¹²Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Prees, 2006), hlm. 138

komponen keempat, yakni identity berhubungan dengan jati diri setiap individu. Dengan adanya jati diri ini, maka setiap individu cenderung ingin mempertahankannya dari pengaruh luar.¹¹³

Kepribadian menurut Sjarkawi ialah, ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga atau masyarakat.¹¹⁴

Dalam Islam, istilah kepribadian (*Personality*) lebih dikenal dengan Al-Syakhshiyah. Syakhshiyah berasal dari kata Syakhsh yang berarti pribadi. kata itu kemudian diberi ya nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar shima'iy*), Syakhshiyah yang berarti kepribadian.¹¹⁵

Jadi kepribadian adalah totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya, berbentuk karena hasil interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang dari keseluruhan tingkah lakunya sebagai seorang muslim baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriyah (berbicara, berjalan, makan, dsb) maupun dalam bentuk sikap batin (penyabar, ikhlas, penyayang, pemaaf, dsb).

2. Perkembangan kepribadian

¹¹³Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm.205

¹¹⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2005). hlm. 11

¹¹⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.107-108

Perkembangan merupakan sistem yang dinamis dari fisik, sikap kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi responden, individu yang beragam. Fase remaja saat yang paling penting bagi perkembangan dan integritas kepribadian.¹¹⁶

Perkembangan pribadi ini berlangsung melalui tiga fase, yaitu sebagai berikut.

- a. Mulai perkembangan itu sampai dengan sekitar usia 5 tahunan, merupakan fase yang banyak berkaitan dengan kewibawaan dan kekuasaan. Pada fase ini inti dari penghargaan diri dan sikap mengenai aturan yang diterjemahkan dalam bentuk gambaran diri adalah diarahkan kepada apa yang dihapkan oleh tokoh-tokoh terdekat yang menguasai.
- b. Masa anak-anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaan terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap gambaran dirinya sendiri sebagaimana diarahkan gambaran dirinya dengan rekan sebayanya.
- c. Fase orang mulai memasuki dunia kerja dan mulai berkeluarga. Persoalan-persoalan pada masa lalu (belajar bergaul dengan rekan sebaya dan dengan mereka yang berkuasa) berpadu dengan persoalan identitas diri. Pada masa ini seseorang menentukan corak kepribadian yang diharapkan dengan cara mengembangkan suatu “pola umum gambaran dirinya”, mereka mulai merintis tujuan hidupnya serta merencanakan strategi yang akan ditempuhnya dalam mengejar tujuan hidup yang dipilihnya.¹¹⁷

¹¹⁶Aat Syafaat.,dkk, *Op.,Cit*, hlm. 104

¹¹⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014), hlm. 22

Perkembangan kepribadian dilihat melalui gambaran diri seseorang, metode interaksi, dan pandangan serta harapan terhadap orang lain adalah dengan perilaku sosialnya yang terbentuk melalui riwayat perkembangan hidupnya. Riwayat hidup tersebut dapat dikonseptualisasikan sebagai evolusi melalui tiga fase. Fase pertama. Orang harus mengakui kewibawaan, fase kedua, orang mengatur bagaimana ia harus bergaul dengan teman sebayanya, dan fase ketiga, orang harus memantapkan suatu gaya hidup tertentu yang hendak direalisasikannya.¹¹⁸

Kepribadian bukan hanya merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang tetapi merupakan hasil dari sesuatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkaran cultural, dengan demikian kepribadian tidak bersifat konstan (tetapi/tidak berubah), tetapi selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Selain itu perlu diingatkan bahwa ada kemampuan dasar fisik yang bersifat statis, sehingga sering kita dapati seseorang yang mendapatkan pola kepribadian yang mantap. Dan bersifat tertentu yang lebih tetap dari pada sifat lainnya.

Dengan perjalanan waktu maka peradaban pun berangsur-angsur berkembang. Banyak ragam faktor budaya dan sosial yang memberi andil bagi kemajuannya. Dan pendidikan berperan mendasar dalam membangun kepribadian dan perilaku manusia. Disamping orang tua dan anggota keluarga, juga banyak kelompok yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 23

pembinaan kepribadian remaja. Proses tersebut dijalankan oleh lembaga-lembaga lain secara berangsur-angsur dan berkesinambungan, mencakup peningkatan tugas-tugas sebagaimana kemajuan teknologi telah mengambil peranan yang penting.

3. Konsep Kepribadian Remaja

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan yang sepenuhnya dan pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci, sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama.¹¹⁹ Dalam Surat Ar-Ram :30 :

فَأَقْوَصَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَكَرَكَ الدِّينَ الْقَيُّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perbuatan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S.Ar-Rum: 30).¹²⁰

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

¹¹⁹Zuhairin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 170

¹²⁰Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit.*, hlm. 407

Adapun konsep kepribadian pada anak remaja adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan ini anak mengalami proses sosialisasi melalui interaksi dengan keluarganya. Oleh sebab itu konsep kepribadian anak remaja yang dapat mempengaruhi adalah keluarga dan orang tuanya.

Kemudian konsep selanjutnya diperoleh anak dari lingkungan masyarakat. Konsep inilah yang mungkin menguntungkan dan juga mungkin pula dapat merugikan perkembangan kepribadian anak remaja.

Dalam menghadapi suatu masalah seperti ini, anak akan terpadu dengan generasi serasi apabila perpaduan antara lingkungan sosial cultural berlangsung secara baik. Sebagai contoh: anak yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang selalu memanjakannya ketika ia berada di lingkungan orang lain. Apabila anak tidak merubah konsep diri atau kepribadiannya, maka ia merasa dikucilkan dari teman-temannya.

Dengan demikian semakin besar umur anak, maka semakin besar pula terdapat sifat-sifat yang diterimanya dari teman-temannya. Tetapi ada juga yang tidak dapat diterimanya dalam lingkungan. Kesadaran inilah yang mempunyai pengaruh yang nyata dalam pembinaan konsep kepribadian anak, hal ini dapat dilihat dari kenyataan ketika anak berada di lingkungan masyarakat.

Dalam setiap langkah ke depan selama perkembangan kepribadian, kita harus mempercayai remaja dan memberinya lebih banyak kebebasan berpikir dan bertindak, tidak lagi memegang tali kekang dengan kuat, dan

menyadari tanggung jawab orang tua untuk membantu remaja melewati masa yang paling kritis itu. Jalan terbaik untuk membantu remaja adalah dengan memberi mereka teladan tentang kondisi, situasi, serta kepribadian yang sangat diharapkan, dan dengan cara ini biarkan anak belajar sendiri, tanpa diajari dengan kata-kata.

3. Ciri-Ciri Kematangan Kepribadian

Mengenai ciri-ciri kematangan pribadi banyak ditulis oleh para ahli dengan versi yang berbeda-beda diantaranya adalah sebagai berikut :¹²¹

- a. Pribadi yang matang adalah individu yang dapat menguasai lingkungan secara aktif.
- b. Dia memperlihatkan dari totalitas segenap kepribadiannya
- c. Dia sanggup menerima secara tepat dunia lingkungannya dan dari dirinya sendiri.
- d. Dia mampu berdiri diatas kedua belah kakinya, tanpa banyak menuntut kepada orang lain.

Jadi kepribadian yang matang ialah orang yang memiliki keberanian untuk hidup bersifat serius, tekun dan punya rasa tanggung jawab serta bisa menerima kenyataan hidup. Dengan demikian dapat dipahami bahwa individu akan dapat mengerti siapa dirinya dan apa yang harus dilakukannya untuk dapat hidup bersama anggota masyarakat.

¹²¹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam : Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) , hlm. 99

E. Ciri khas perilaku remaja menurut konsep Islam

Ciri khas perilaku remaja menurut konsep Islam

1. Berakhlak yang baik

Dasar Akhlak adalah hadis Nabi dan sunnah Rasul sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21:¹²²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”.

Kutipan ayat diatas bahwa untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus berlatih dan membiasakan diri dalam berpikir dan berkehendak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah SAW bersabda :

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ .

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang paling berat dalam timbangan seorang

Mukmin pada hari Kiamat nanti daripada akhlak mulia.”(

H.R.Tirmidzi no.5632)¹²³

¹²²Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit.*, hlm. 420

Maksud hadits diatas, akhlak yang baik adalah pemberat timbangan orang mukmin di hari kiamat nanti. Allah menyukai hak tersebut. Dan dia membenci seseorang yang suka mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Nabi Saw juga menyebutkan bahwa orang yang mengisi dirinya dengan akhlak yang baik akan mendapatkan kecintaan darinya.¹²⁴ Beliau bersabda :

إِنَّ مِنْ أَيْمِرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

Artinya: “Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah kedudukan yang agung yang akan aku dapatkan ketika Rasulullah Saw telah mencintaimu. Padahal jika Rasul telah mencintaimu, maka Allah pun akan mencintaimu.

2. Malu

Malu adalah akhlak yang baik, yang ada pada diri seseorang yang mampu mencegah dari berbuat dosa, atau dari perbuatan yang melalaikan hak manusia dengan baik, dan mencegahnya untuk kembali berbuat kemaksiatan.¹²⁵ Inilah wasiat pertama yang disampaikan Rasulullah Saw kepada kita, yaitu akhlak malu.

¹²³Husain AL-Hajaj-al-muslim, *Shahih Al-Muslim*, (Mesir Maktabah Darul Kutub Al-arabiyah), hlm. 578

¹²⁴Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Akhlaq Islami Si buah Hati: Pendidikan Akhlak Ala Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 13-14

¹²⁵*Ibid.*, hlm.15

Malu termasuk bagian dari iman, orang yang beriman akan masuk surga sedangkan malu adalah salah satu cabang dari berbagai cabang iman yang ada.

Jika seseorang menghiasi dirinya dengan sifat malu, maka Allah akan mendatangkan kebaikan. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw bersabda:

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ .

Artinya : “Malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan.”(*Shahih:*

HR.al-Bukhari no.7)¹²⁶

3. Berbakti kepada orang tua

Allah ta’ala berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 8:¹²⁷

وَوَضَّيْنَا لِلْإِنْسَانِ بِوَالِدَيْهِ حَسَنًا

Artinya: ”Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada ibu bapaknya”.

Dari ayat diatas bahwasannya kita harus menjadi anak yang patuh pada orang tua serta kita juga harus berbuat (kebaikan) baik secara lisan maupun perbuatan, karena orang tualah yang selama ini merawat dan membesarkan kita dengan sabar dan penuh kasih sayang.

Allah ta’ala mengetahui bahwa para orang tua rela bekerja keras dalam hidup mereka tiada lain adalah demi anak-anaknya. Mereka merasa payah,

¹²⁶Husain AL-Hajaj-al-muslim, *Op.Cit.* hlm 430

¹²⁷Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit.*, hlm. 397

letih dan sakit ketika hamil, melahirkan, serta menyusui.¹²⁸ Sebagaimana firman Allah ta'ala :

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِ صَالِهِ فِي عَامَيْنِ

Artinya :”.....ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun...”(QS. Luqman : 14).¹²⁹

Sang ibu telah mengandung janin, sehingga badanya lemah. Akan tetapi ia tetap bersabar. Andai harus berkoban nyawa, niscaya ia akan memberikan nyawa tersebut sebagai hadiah untuk anaknya. Lalu giliran sang ayah bekerja keras, mambanting tulang untuk kemudian hidup anak-anaknya yang masih kecil. Sang ayahlah yang menjadi penopang bagi anak, tentunya setelah Allah Azzawajallah.

4. Lemah lembut dan penyayang

Lemah lembut dan penyayang adalah dua sifat mulia yang diserukan dalam Islam dan diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Hal itu disesuaikan dengan sabda beliau yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَرَفِيقٌ بِرَأْفَةٍ الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya : *Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan menyukai kelembutan dalam setiap urusan.* (HR.Bukhari dan Muslim)

¹²⁸Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Falih, *Langkah praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, (Bandung: Irsyat Baitus Salam, 2007), hlm. 57

¹²⁹Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Op.Cit., hlm. 412

Beliau juga bersabda :

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya : "Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya". (HR.Muslim)

Dari hadits diatas bahwasannya manusia yang penyayang adalah manusia yang hatinya lembut yang selalu melakukan kebaikan. Karena sikap lemah lembut merupakan sifat yang amat dicintai oleh Allah. Dan dengannya pula akan melahirkan sikap hikmah dalam berkata dan bertindak. Allah telah memberikan nama (julukan) kepada Rasulnya.¹³⁰ Sebagaimana firman dalam surat At-Taubah ayat 128 :¹³¹

بِالْمُؤْمِنِينَ رَوْفًا رَحِيمًا

Artinya : "(Dia Muhammad) sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin".

Penyayang adalah sifat tinggi yang hanya dimiliki oleh kaum mukminin saja. Allah berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْ تُكُونَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنْ تُنصُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : "Maka disebutkan Rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi

¹³⁰Hamid Ahmad, *Op.,Cit*, hlm. 37

¹³¹Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., hlm. 207

berhati kasar, tentulah mereka menjauh diri dari sekelilingmu". (Ali-Imran: 159).¹³²

Inilah bagian dari akhlak Islami : maksud lemah lembut disini yaitu, bersikap lemah lembut terhadap semua makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi ini, seperti, lemah lembut terhadap orang tua, orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda, bahkan kita juga harus bersikap lemah lembut terhadap hewan atau binatang peliharaan kita.

5. Jujur dan dilarang berdusta

Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْحَنَّةِ وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْكُذْبَ يَكْتُبُ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَكْتُبُ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا

Artinya: "Sesungguhnya kejujuran itu akan menghantarkan pada kebaikan, dan kebaikan itu akan menghantarkan seseorang ke surga. Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang benar-benar jujur sehingga dicatat disisi Allah sebagai orang yang shadiq (selalu jujur), dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada keburukan, sementara keburukan itu akan membawa seseorang kedalam neraka. Sesungguhnya ada orang yang benar-benar dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta". H.R.Bukhari, Muslim, Abu Dawuddan Tirmidzi).¹³³

Beliau juga bersabda :

أَيُّ الْمَنَافِقِ ثَلَاثٌ : ذَا أَحَدَّثَ كَذِبًا وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَوْتُمِّنَ خَانَ

¹³²Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., hlm. 71

¹³³Husain AL-Hajaj-al-muslim, *Op.Cit*, hlm. 542

Artinya: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga yaitu : Apabila berkata ia dusta, bila berjanji ia mengingkari, dan bila dipercaya ia khianat. (HR.Bukhari no. 1712).¹³⁴

Seorang muslim yang jujur adalah seorang pemberani dan tidak takut kepada siapapun selain Allah. Lain halnya dengan pendusta, dia adalah seorang yang pengecut yang takut kepada manusia. Dan seorang mukmin tidak akan pernah berdusta selamanya.

Dusta adalah membicarakan sesuatu yang tidak pernah terjadi kepada orang lain, atau menceritakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa pada dirinya.

6. Amanah dan tidak menipu

Amanah merupakan sifat orang-orang yang beriman, sedangkan menipu adalah sifat orang munafik bukan sifat seorang muslim. Kerana manipu itu lebih dekat pada kedustaan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyeru kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.

Allah memerintahkan kita untuk menyampaikan amanah keada orang yang berhak menerimanya, tidak menipu dan berdusta. Rasulullah Swt sebelum

¹³⁴Hamid Ahmad, *Op.,Cit*, hlm. 54

diutus Allah menjadi rasul kepada manusia, beliau dijuluki dengan gelar Al-Amin (orang yang dapat dipercaya) karena beliau selalu menyampaikan amanah.

7. Tawadhu' (Rendah hati) dan tidak sombong

Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ كِبْرٍ مِنْ

Artinya: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji atom kesombongan". (HR. Muslim)¹³⁵

Seseorang berkata, " sesungguhnya orang itu menyukai pakaian dan sepatu yang bagus". Nabi menjawab :

إِنَّ يَحِبُّ جَمِيلَ اللَّهِ الْجَمَالَ الْكِبْرُ: بَطْرُ الْحَقِّ النَّاسِ وَغَمَطُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Sombong itu adalah: menolak kebenaran dan meremehkan manusia".

Nabi adalah orang yang paling tawadhu', Beliau adalah sebaik-baik makhluk ciptaan Allah dan sebaik-baik manusia. Allah ta'ala berfirman :

وَإِخْضُ جَدِّكَ لِمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman".

(Al-Hijr: 88).¹³⁶

¹³⁵ *Ibid*, hlm 212

¹³⁶ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit*, hlm. 262

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kalian". (*Al-Hujarat* : 13).¹³⁷

Sombong adalah : seseorang yang meyakini bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Sedangkan tawadhu' adalah seseorang melihat dirinya biasa saja, tidak lebih pandai, lebih kaya, atau lebih banyak amalnya dari yang lainnya. Bahkan ia merendahkan dirinya terhadap mereka. Yaitu bersikap lemah lembut terhadap mereka.

8. Mengetahui hak-haknya sebagai seorang muslim

Kita harus mempelajari hak-hak kita sebagai seorang muslim. Sehingga kita termasuk orang-orang yang dicintai Allah dan termasuk orang yang mengerjakan apa-apa yang diwajibkan Allah.

Hak-hak kita sebagai seorang muslim antara lain sebagai berikut :

- a. Mangucapkan salam kepada sesama muslim dan menjawab salam dari saudaranya sesama muslim.
- b. Mendo'akan jika ia bersin, maksud do'a disini adalah hendaknya sesama muslim mengucapkan " *Yarhamukallah,*" (semoga Allah merahmati kamu) apabila mendengar saudara bersin.
- c. Menjenguk orang sakit, makna menjenguk orang sakit disini adalah mengunjungi saudara mukmin lainnya jika ia sedang menderita sakit, dengan berdo'a: "Ya Allah, hilangkanlah penyakit ini, berilah kesembuhan karena engkau adalah dzat yang membrikan kesembuhan. Tiada kesembuhan kecuali dari-Mu. Kesembuhan yang tiada meninggalkan penyakit".
- d. Mengantarkan jenazah saudara kita sesama muslim sampai keliang lahat.

¹³⁷Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., hlm. 287

- e. Memberi Nasehat. Apabila ada saudara kita sesama muslim yang meminta nasehat kepada kita maka berikanlah nasehat kepadanya. karena memberi nasehat merupakan bagian dari perintah agama sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasalla: “ Agama adalah nasehat untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin kaum muslimin, dan untuk semua kaum muslimin”.
- f. Memenuhi undangan. Maksud memenuhi undangan di sini adalah, jika kita mendapat undangan dari saudara kita untuk kegiatan apapun, maka kita wajib untuk memenuhi undangan tersebut.¹³⁸

9. Memuliakan tetangga dan tamu.

Memuliakan tetangga dan tamu, seorang manusia wajib berbicara dengan ucapan yang baik. Jika tidak mampu hendaknya ia diam saja.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

(مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) - رواه البخاري ومسلم

Artinya:”Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berbicara yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya memuliakan tamunya”.(HR. Muslim)¹³⁹

Sesungguhnya seorang muslim itu hanya berbicara dengan perkataan yang baik sehingga Allah SWT berkenaan meridhainya, hingga ia berjumpa dengan-Nya pada hari dan memasukkannya kedalam surga. Begitu juga manusia akan mencintai, menghargai, dan memuliakan orang yang suka berkata baik.

¹³⁸Ummu Fatimah Rantika, <https://muslim.or.id/3455-hak-hak-sesama-muslim.html>. Diakses tanggal 7 Februari 2017. Jam 23:19

¹³⁹Hamid Ahmad, *Op.Cit*, hlm. 76

10. Mengetahui adab makan seperti : mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca basmalah sebelum makan, membaca do'a makan, makan hendaknya menggunakan tangan kanan, hendaknya mengambil makanan yang terdekat, disunnahkan makan berjama'ah atau bersama-sama, dan membaca do'a sesudah makan. Dengan demikian, Allah akan memberkahi dan meridhai makan kita.

Adapun menurut pamungkas bahwa remaja muslim yang berakhlak ialah sebagai berikut:

- a. Menjaga lidah
- b. Taat pada Allah
- c. Berbakti pada orang tua
- d. Memberi salam ketika bertemu dan berjabat tangan ketika bertemu dengan teman.
- e. Memberitahu dengan sopan kesalahan atau perilaku buruk dengan cara yang sebaik mungkin
- f. Tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang sia-sia
- g. Mengingatkan teman agar takut kepada Allah atau menyesali niat untuk berdosa
- h. Menjaga aurat terhadap lawan jenis
- i. Sabar
- j. Jujur
- k. Tawadhu
- l. Murah hati.¹⁴⁰

Dari beberapa ciri-ciri di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ciri khas anak yang mempunyai akhlak Islami yaitu : Berakhlak yang baik, berbakti kepada orang tua, lemah lembut dan penyayang, bersifat jujur dan tidak berdusta, selalu amanah dan tidak menipu, tawadhu', dan tidak sombong, mengetahui hak-haknya sebagai

¹⁴⁰Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: MARJA, 2012), hlm. 51-86

seorang muslim, memuliakan tetangga dan tamu serta selalu berbicara yang baik, mempunyai adab makan dan lain sebagainya.

Selain ciri khas perilaku kepribadian remaja di atas ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja adalah sebagai berikut :

1. Keluarga

Kepribadian remaja bergantung pada keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan. Di tengah lingkaran keluarga ini seorang anak dapat belajar, menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari kehari. Pengalaman pencarian makna hidup ini sekaligus membangun citra dirinya sesuai dengan teladan orang tua, sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tanpa disadari. Karena itu, orang tua harus berusaha menjadikan diri sebagai model peran yang baik bagi anak. Sebagian besar orang tua ingin kepribadian anaknya serupa dengan kepribadian mereka sendiri. Dengan begitu, orang tua menganggap akan lebih mudah mengarahkan kehidupan orang tua itu sendiri.¹⁴¹

Selain itu, sangat penting bagi orang tua untuk melakukan tindakan preventif, dengan cara memberi anak model peran yang baik dalam keluarga. Pendidikan orang tua yang hanya sampai pada tingkat sekolah dasar tentu berbeda dengan pendidikan orang tua yang sampai pada tingkat sarjana atau bahkan lebih, karena pola pikir mereka sangat jauh berbeda.¹⁴² Orang tua

¹⁴¹Helmawati, *Op.Cit*, hlm. 66

¹⁴²*Ibid.*, hlm. 79

lulusan sekolah dasar cenderung lebih tertutup kepada anak remajanya. Seringkali mereka mengacuhkan pertanyaan-pertanyaan sang anak dan masih menganggap tabu jika anak remaja mereka bertanya tentang seks. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mempunyai cukup pengetahuan untuk menjawabnya. Sedangkan para orang tua lulusan sarjana cenderung lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak remajanya. Hal ini dikarenakan orang tua lulusan sarjana mempunyai cukup pengetahuan untuk menjawabnya.

Selain faktor pendidikan orang tua, faktor kesibukan orang tua dalam bekerja juga berpengaruh terhadap kepribadian remaja. Jika orang tua terlalu sibuk bekerja untuk mencari uang dan mengabaikan kebutuhan jiwa remaja, maka remaja cenderung akan tumbuh dan berkembang sebagai remaja yang kurang atau bahkan tidak mengerti sopan santun.¹⁴³

Selain peranan-peranan yang bersifat psikis seperti di atas, peranan orang tua juga meliputi peranan materi. Bagi orang tua yang meterinya berlebih, pasti mampu memenuhi kebutuhan segala kebutuhan para remajanya. Misalnya orang tua tidak bisa membantu dalam hal pelajaran, mereka bisa saja mengatasinya dengan mendatangkan guru les. Sedangkan bagi orang tua yang tidak mampu, hal tersebut di atas tentu tidak dapat

¹⁴³Sjarkawi, *Op.Cit*, hlm. 45

dilakukan. Bagi mereka, untuk makan sehari-hari saja sudah sulit untuk memenuhinya, apalagi untuk biaya les.¹⁴⁴

Pengarahan orang tua dan iklim psikologi serta lingkungan sosial yang mewarnai rumah tangga juga turut berperan dalam pembentukan kepribadian remaja. Berikut ini beberapa contoh iklim yang banyak kita jumpai dalam masyarakat.

a. Rumah tangga yang otoriter

Pada keluarga ini orang tua berperan sebagai *decision maker atau pembuat* keputusan sehingga membuat sang anak tidak mempunyai kesempatan untuk menentukan pilihannya. Para orang tua ini memandang remaja sebagai “bocah cilik” yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak perlu diperdulikan apa jenis kehidupan ideal dan kebutuhan riil yang dia miliki. Jadi, bila sang anak dihadapkan pada suatu pilihan, maka mereka akan kesulitan dalam membuat keputusan karena mereka terbiasa didikte oleh orang tuanya. Sistem keluarga yang seperti ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang tidak kreatif serta tidak memiliki rasa percaya diri.¹⁴⁵

b. Rumah tangga yang demokratis

Warna sistem rumah tangga yang demokratis ini sangat berbeda dengan warna aturan yang ada di dalam rumah tangga yang otoriter. Apabila dalam rumah tangga yang otoriter kental dengan kekerasan, ketakutan, dan

¹⁴⁴*Ibid.*, hlm. 47

¹⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 98

larangan, maka dalam sistem keluarga yang demokratis ini kental dengan warna kebersamaan, dinamika yang positif dan terus bergerak, kasih sayang serta saling membantu.¹⁴⁶ Pola yang diterapkan dalam tangga yang demokratis akan mendorong lahirnya sosok-sosok remaja yang sanggup memikul beban dan tanggung jawab kehidupan, remaja-remaja yang mampu berpikir secara matang, mau saling menolong, dan bangkit bersama-sama dengan masyarakat.

2.Sekolah

Para orang tua tentu tidak mampu mendidik para remaja sendiri. Oleh karena itu, selain mendapat pendidikan di sekolah. Peran yang paling berpengaruh dalam pendidikan di sekolah adalah guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing para remaja kearah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan, misalnya hanya sekedar untuk mencari rezeki, atau hanya karena merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat

¹⁴⁶Moh Shochid, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 66

pendidikan yang diberikannya kepada anak didik menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.

3. Teman sebaya

Bagi remaja, teman sebaya lebih berpengaruh dari pada orang tua. Mereka merasa lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya mereka, atau yang sering mereka sebut sebagai sahabat, daripada bercerita kepada orang tua. Melalui teman sebaya mereka juga dapat mengetahui macam-macam kepribadian orang lain di luar diri mereka.¹⁴⁷

Dengan siapa remaja berteman, juga turut mempengaruhi bagaimana kepribadian remaja tersebut. Apabila seorang remaja berteman dengan orang yang mempunyai pribadi yang buruk, maka hampir dapat dipastikan ia pun memiliki kepribadian yang tidak jauh berbeda. Jika remaja berteman dengan orang yang pribadinya baik, maka ia pun akan berkepribadian baik pula. Bahkan ada sebuah peribahasa yang berbunyi “ jika kau ingin mengetahui bagaimana kepribadian seseorang, maka lihatlah dengan siapa ia berteman. Jika temannya buruk, maka ia pun tak jauh berbeda.”

4. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan oleh penulis adalah lingkungan dimana remaja tersebut tinggal dan mempraktekkan sosialisasi yang sebenarnya. Misalkannya seorang remaja tinggal di pemukiman kumuh, mereka akan

¹⁴⁷Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm. 207

memiliki kepribadian layaknya preman. Berbicara kasar, bertingkah laku seperti laki-laki bagi remaja perempuan dan kurang memiliki sopan santun.

Remaja yang tinggal di lingkungan yang agamis maka cenderung akan menciptakan kepribadian menarik. Mereka memiliki sopan santun yang tinggi, tutur kata yang lemah lembut dan perilaku mereka pun sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kepribadian remaja yang tinggal di kota metropolitan tentu berbeda dengan kepribadian remaja yang tinggal di kota kecil. Remaja metropolitan cenderung bersikap glamour dalam hidupnya, juga mereka memiliki jiwa sosial yang rendah dan sikap egois yang tinggi. berbeda dengan remaja yang cenderung bersikap sederhana, berjiwa sosial tinggi dan tidak egois.

BAB III
PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN BERKEPRIBADIAN
REMAJA MENURUT KONSEP ISLAM

A. Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam

Kepribadian di sini yaitu “Akhlak “anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asmaran, Akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata khulk, khulk artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁴⁸

الاخلاق صفات الانسانية

Akhlak adalah sifat manusia yang terdidik.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawah manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya, dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercelah sesuai dengan pembinaannya.

Akhlak seseorang bisa membawa kepada kepribadian yang meliputi segala aspek kehidupan seseorang dan kualitas dirinya yang dapat diperlihatkan pada cara berbuat, berpendapat, bersikap, berminat dan berfaksafah. Tetapi, pembentukan kepribadian bukanlah suatu proses yang berlangsung cepat, melainkan memakan waktu yang cukup lama ia berproses dari dalam diri manusia sejak manusia itu berada

¹⁴⁸Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), hlm. 3

dalam kandungan dan berkembang terus setelah ia dilahirkan.¹⁴⁹ Baik itu tata karma makan, minum, cara mengucap salam, mengambil dan menerima sesuatu dengan tangan kanan, mengucap hamdalah setelah makan dan akhlak yang lainnya.¹⁵⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembinaan adalah proses, pertumbuhan, cara membina usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵¹ Dengan demikian pembinaan sebagai upaya perbuatan orang tua dalam memberikan bantuan kepada anaknya tersebut menjadi baik, dalam hal ini adalah kepribadian.

Adapun pembinaan kepribadian remaja di sini dapat penulis garis bawahi dengan “Pembinaan Akhlaq” atau tingkah laku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlaq anak di sini sebaiknya dimulai anak masih dalam kandungan kemudian disapih dan mulai bisa menalar (umur 0-7). Dalam fase ini, anak memiliki fitrah yang bening dan gemar meniru. Ia seperti adonan yang mudah dibentuk oleh pendidik menurut kemauannya. Jadi jangan anggap remeh ini dan jangan katakana ia masih kecil dan belum bisa menalar, kemudian mengabaikannya.¹⁵² Oleh karena itu, manfaatkan sebaik-baiknya kesempatan lentur dan mudah dalam membina anak. Didik dan ajari dia dengan kadar yang bisa dipahami dan dinalar anak-anaknya.

¹⁴⁹*Ibid*, hlm. 51

¹⁵⁰Abdullah Ibnu Sa’ad Al-Falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, (Bandung: Iryat Bitus Salam, 2007, Cet. Pertama), hlm. 66-67

¹⁵¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gitamedia Press, hlm. 134

¹⁵²Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 5

Anak merupakan anugerah Allah Swt., Tuhan Yang Mahakuasa, dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik.¹⁵³ Pendidikan anak usia 0-7 tahun pada dasarnya adalah berupa pembentukan kebiasaan. Sejak dari bangun tidur hingga ke waktu tidur berikutnya, anak-anak memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir, dan dikerjakannya. Dengan demikian, jika dalam kesehariannya ia melihat yang baik, melalui perlakuan yang ramah dan pembiasaan untuk mengerjakan yang baik, diperkirakan akan menyebabkan ia terbiasa kepada hal-hal yang baik pula. Di sinilah tampaknya pernyataan Rasul Allah Saw, tersebut menjadi penting dan terlihat efektif, sebagai kiat mendidik anak.¹⁵⁴ Biasakanlah anak-anak dengan tatakrama, makan, minum, salam, mengambil dan menerima dengan tangan kanan, mengucapkan hamdalah jika bersin serta tatakrama dan akhlaq-akhlaq baik lainnya.

Berbeda dengan bimbingan yang diberikan pada tingkat usia sebelumnya, maka di usia 7-14 tahun bimbingan dititik beratkan pada pembentukan disiplin. Anak-anak di biasakan untuk mengikuti peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab.¹⁵⁵ Sebaiknya pada fase (7-14) berikutnya orang tua hendaknya menjauhkan anak-anak dari akhlaq-akhlaq yang tercela seperti bohong, egois dan lain-lain. Akan tetapi si anak harus dibina untuk berkata benar, jujur, sabar, pemurah, dermawan, berani, lapang dada, qana'ah, menghormati orang yang lebih tua

¹⁵³ Abdullah Idi, dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 122

¹⁵⁴ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah Saw*, (Palmbang: NoerFikri Offset), hlm. 209

¹⁵⁵ *Ibid.* hlm. 218

dan sebagainya, karena hadiah terbesar yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan.

Selain itu pada tahap ini, Rasulullah Saw. Menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan moral. Pada tahap kedua ini memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkatan usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya.¹⁵⁶

Salah satu yang ditekankan Rasulullah Saw. adalah salat. “ perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka,” sabda Rasul Saw. dalam salah satu pedoman yang berkaitan dengan pendidikan anak di rumah tangga dan pernyataan tersebut dikaitkan dengan tingkat usia anak.¹⁵⁷

Jika anak dibiasakan berakhlak baik dan dijauhkan dari akhlak buruk pada usia ini, maka dengan taufik pertolongan Allah ia akan terbiasa dan menjalankannya dalam perilaku sehari-harinya. Jika ia ditemukan teladan yang baik maka ia akan mengikuti, dan jika yang ditemukannya teladan yang buruk, maka ia pun tetap terpengaruh dengannya dan mengikutinya. “Anak-anak remaja kita tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan orang tuanya.

¹⁵⁶*Ibid.*, hlm. 119

¹⁵⁷*Ibid.*, hlm. 121

Terakhir pada fase (14-21), bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasul Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. Anjuran Rasul Saw jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tetapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman.¹⁵⁸

Adapun akhlak yang harus orang tua bina antara lain :

- a. Mendorong untuk giat mencari ilmu seperti : mengikuti kursus, mengunjungi tempat-tempat ibadah, mendengarkan ceramah, dan bergaul dengan orang-orang yang shalih. Sebagaimana hadits nabi tentang kewajiban dalam mencari ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

- b. Bersikap bersabar dan dapat menahan ego dalam memberikan pendidikan. Allah berfirman dalam QS. Al-Insaan : 24)¹⁵⁹

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

Artinya " maka bersabarlah kamu untuk melaksanakan ketetapan Allah"

- c. Menunjukkan anak menjadi imam atau mu'adzin
- d. Mendorongnya mengikutinya aktivitas-aktivitas sosial yang bermanfaat. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini :¹⁶⁰

¹⁵⁸*Ibid.*, hlm. 125

¹⁵⁹Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro) hlm. 579

¹⁶⁰*Ibid.*, 98

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِمَّا زَكَرْنَا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَدْخُلُونَ
 ذَقِيرًا ۝

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun. (QS. An-Nisa’ : 124)

e. Dan terakhir mencarikan suami / istri yang shahih. Allah berfirman dalam (QS. An-Nuur : 32) ;

وَأَزْكُوا غُلَامَيْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ
 مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹⁶¹

Dari hadits dan ayat diatas bahwasannya orang tua dianjurkan untuk mendorong dan mengajarkan anak untuk giat mencari ilmu, bersikap toleran, menganjurkan anak untuk mengikuti kegiatan yang positif, dan yang terakhir menikahkan anaknya dengan orang yang belum bersuami / beristri. Apabila mereka belum mampu untuk menikah maka bersabarlah dengan menahan diri dari hawa nafsu.

¹⁶¹Ibid., hlm. 354

Menurut Abdullah Darraz yang dikutip oleh Jalaluddin bahwasanya bimbingan yang ditujukan kepada pembentukan akhlak yang terpuji, dengan 13 cara yaitu :

1. Pensucian jiwa.
2. Kejujuran dan benar.
3. Menjaga diri.
4. Menguasai hawa nafsu.
5. Membiasakan bersikap lemah lembut dan rendah hati.
6. Berhati-hati dalam mengambil keputusan.
7. Menjauhi buruk sangka.
8. Mantap dan sabar.
9. Membiasakan menjadi teladan yang baik.
10. Membiasakan hidip sedehana.
11. Menggalakkan beramal saleh dan berlomba-lombaberbuat baik.
12. Membiasakan untuk bersikap ikhlas.
13. Melatih pendengaran agar dapat memahami yang baik.¹⁶²

Dari ketigabelas sifat-sifat akhlak menurut Abdullah Darraz merupakan tuntuna pembentukan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an. Melalui pembentukan itu anak-anak akan terbentuk menjadi anak yang memiliki sifat akhlak yang mulia sebagai bagian dari ciri-ciri anak yang saleh.

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam akhlak remaja di rumah adalah sebagai berikut :

1. Pembiasaan, pembiasaan ini digunakan untuk membina pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah

¹⁶²Jalaluddin., *Op.Cit*, hlm. 198

masuk menjadi bagian dari pribadinya. Dan bisa membentuk sifat-sifat terpuji dan berakhlak mulia.¹⁶³

2. Keteladanan, keteladanan ini diberikan orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan memberikan pendidikan keagamaan, kedisiplinan yang harus dimulai dari diri sendiri (orang tua). Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk.¹⁶⁴

Selain pendekatan di atas, orang tua juga harus juga memberikan arahan kepada anaknya terutama untuk anak perempuan, seseorang ibu harus membiasakannya untuk bersikap malu dan jauh dari anak laki-laki yang bukan mahramnya, memakai pakaian yang tertutup dan menjauhkannya dari pakaian-pakaian mini yang sekarang ini menjadi trend dikalangan kaum muslimin.

Adapun pergaulan antara laki-laki dan perempuan berguna agar kaum muslim tidak tersesat di dunia sehingga mereka merugi di akhirat. Adab-adab tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁶⁵

1. Menundukkan pandangan terhadap lawan jenis

Allah berfirman yang artinya: *“katakanlah kepada laki-laki beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan.*

¹⁶³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 73

¹⁶⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 198-200

¹⁶⁵M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern” Membangun Karakter Generasi Muda*”, (Bandung: Marja , 2012), hlm. 60

Dan katakanlah kepada perempuan beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. (Qs. An-Nur : 31)

2. Tidak berdua-duaan

Rasulullah Saw bersabda, “*Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan (khalwat) dengan perempuan kecuali bersama muhrimnya.*” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan muhrim

Dalam sebuah hadits, Aisyah Ra berkata, “ *Demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah menyentuh tangan perempuan sama sekali sekalipun saat membaiai (janji setia kepada pemimpin),*” (Hr. Al-Bukhari)

4. Menjaga aurat terhadap lawan jenis

Seorang wajib menjaga auratnya dari lawan jenis yang bukan mukhrimnya. Maksud muhrim di sini adalah orang yang haram dinikahi. Selain itu adalah bukan muhrim, yang bisa saja adalah teman sekolah, teman bermain, atau teman dekat. Terhadap mereka, kita wajib menutup aurat kita dengan sempurna. Bagi laki-laki, auratnya adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut, sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.¹⁶⁶

Dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah keluarga, Islam sejak dini telah mengemukakan konsep mengenai kehidupan berumah tangga. Sejak dari pemilihan jodoh ajaran Islam telah memberikan tuntunan, yaitu agar laki-laki

¹⁶⁶*Ibid.*, hlm. 61

memprioritaskan pilihannya pada calon isteri yang taat, ketimbang faktor kecantikan, kekayaan dan kebasawanan. Dan wanita yang mukminat lebih baik untuk diperisterikan, ketimbang si jelita yang musyrik, merupakan tuntunan yang bersifat antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya perkawinan campuran (antar agama).¹⁶⁷

Pembinaan akhlak anak ini terdapat beberapa tahapan, dan di harapkan anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan terhindar dari melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Adapun pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak anak dengan cara pembiasaan, pembiasaan ini akan membentuk sikap dan sifat yang terpuji. Selain dari pembiasaan ada juga pendekatan dengan keteladanan, dimana keteladanan ini yang diberikan oleh orang tua untuk memberikan contoh yang baik pada anak.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa kepribadian anak remaja (akhlak) menurut konsep Islam adalah tingkah laku, tata krama anak dalam kehidupan sehari-hari yang telah mereka dapat dari alam kandungan hingga dewasa yang berdasarkan konsep ajaran Islam .

¹⁶⁷Jalaluddin, *Op. Cit*, hlm. 133

B. Peran Orang Tua agar Anak Berkpribadian Menurut Konsep Islam

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan ke;ompok sosial yang pertama di mana anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anaknya.¹⁶⁸

Adapun dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, bapak diperankan sebagai pemimpin, karena statusnya sebagai kepala rumah tangga.

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya : “Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari no. 893)¹⁶⁹

Sehubungan dengan kenyataan yang ada, dalam konsep pendidikan Nabi Saw, menganjurkan agar orang tua menerapkan penddikan anak melalui empat tahap, yaitu membiasakan hal-hal yang baik dengan cara bermain-main, pembentukan disiplin, mulai menghargai pendapat anak melalui diskusi dan baru diberi kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 108

¹⁶⁹ Husain AL-Hajaj-al-muslim, *Shahih Al-Muslim*, (Mesir Maktabah Darul Kutub Al-arabiyah), hlm. 599

¹⁷⁰ Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm. 134

Peran orang tua dalam membina kepribadian menurut konsep Islam, anak harus ditanamkan aspek-aspek pendidikan, karena orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk membina, mendidik dan memelihara anaknya supaya menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah As-Syu'ara ayat 214 yang berbunyi:¹⁷¹

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu

bermanfaat bagi orang-orang yang beriman (QS. Adz-Dzaariyaat : 55)¹⁷²

Menurut Zakiah Daradjat bahwasannya batin yang dalam keadaan resah, agama akan memberikan jalan dan siraman penyejuk hati. Tidak sedikit kita, mendengar orang sedang kebingungan dalam hidupnya selama ini belum beragama, akan tetapi setelah mulai mengenal dan melaksanakan ajaran agama, ketentraman batin akan datang.¹⁷³

Anak adalah di ibaratkan sebagai sehelai kertas putih, dalam hal ini berarti tergantung tujuan orang yang akan menulisnya, untuk itu semua maka orang tua harus berusaha agar anaknya kelak tidak berkelakuan yang kurang baik. Agar anak tidak

¹⁷¹Depatemen RI, *Op.Cit.*, hlm. 376

¹⁷²*Ibid*, hlm. 523

¹⁷³Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1994), hlm. 57

berkelakuan yang buruk, anak harus dididik dengan baik. Sebab dengan pendidikan yang baik maka akan tercipta suatu kepribadian yang baik pula.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka maka itu akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian anak.
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban.
- d. Mewujudkan kepercayaan.
Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap.
- e. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).
Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Aat Syafaat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 180

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua. Dalam mewujudkan kepribadian anak maka orang tua harus memahami apa yang diperlukan oleh anak tersebut. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, maka orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak. Jika orang tua tidak bisa memberikan contoh yang baik maka anak akan mencari contoh yang lain yang mana anak akan cenderung melakukan penyimpangan.

Upaya yang dinilai paling efektif dalam membentuk kepribadian adalah melalui pendidikan. Sementara pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses. Dengan demikian pendidikan itu semestinya berlangsung secara terprogram, bertahap, terarah dan berkesinambungan.¹⁷⁵

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik terutama keluarga. Pendidikan agama berarti membangkitkan kekuatan yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga dengan membekali anak pengetahuan agama seseuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian iman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul Allah, hari kiamat dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah (qodha dan qodar).¹⁷⁶

¹⁷⁵Jalaluddin, *Op., Cit*, hlm. 183

¹⁷⁶Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm. 8

Tauhid adalah landasan hidup insan beriman. Segala segi hidup manusia diuntut beriman yang kuat, sampai kalimat tauhid itu sendiri menjadi teman dalam semua segi kehidupan baik di kala suka maupun duka. Sama halnya dengan firman Allah surat Luqman terhadap anak-anaknya, yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ سَلَّانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتَهُ أُمَّهُ وَهَذَا مَا عَلَى وَهْنٍ وَفِي صَلَاتِهِ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ وَلَا وَالِدَيْكَ
إِلَى الصَّيْرِ

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Qs. Luqman : 14).¹⁷⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman dapat mendidik anak-anaknya seperti apa yang di anjurkan Allah terhadap Luqman.

Sebagaimana pesan Abdullah Nashih Ulwan untuk pemuda muslim, “ Wahai, pemuda muslim, kalian diciptakan di muka bumi ini untuk mewujudkan ketaatan dan pengabdian kepada Allah serta untuk menyerahkan diri sepenuhnya terhadap seluruh keputusan-Nya”.¹⁷⁸ Allah Swt berfirman dalam surat Adz Dariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 412

¹⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad “ Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 363

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".¹⁷⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyeruh kepada seluruh makhluk yang diciptakan untuk menyembah kepada-Nya. Dan bagi siapa yang menyembah selain Dia, niscaya akan mendapatkan ganjarannya.

Maksud mengawali kehidupan anak dengan mulailah mendidik anak dengan kalimat tauhid. Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam surat Muhammad ayat 19 :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

Artinya: "Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu".¹⁸⁰

Dari ayat di atas dapat mengetahui bahwa sebenarnya Allah Swt mendahulukan perintah-Nya. Sebabnya ialah mengenal kalimat tauhid menunjukkan kepada ilmu yang pokok dan prinsip.

Selain itu menurut Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa :

"Tujuan utama dan yang pertama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama, itulah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup mengindahkan ajaran agama, dimana akhlak dan moralnya, tingkah laku,

¹⁷⁹Depatemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm.862

¹⁸⁰*Ibid*, hlm. 832

tutur kata sopan santun mengembangkan ajaran agama dalam pribadinya".¹⁸¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penumbuhan dan pengembangan sikap anak adalah merupakan tujuan utama dan pertama di dalam pendidikan agama, dan segala apa yang dikerjakan oleh anak dapat mengindahkan ajaran agama itu merupakan suatu gambaran ajaran dalam pribadinya.

Zakiah daradjat mengemukakan, "pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberi oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja."¹⁸²

2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara berpikir dan bertindak dalam situasi moral.¹⁸³ Pendidikan moral berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan moral dalam pengertian Islam

¹⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 101

¹⁸² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 107

¹⁸³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 45

adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama.

Orang tua berkewajiban melatih lidah anak berkata-kata yang baik, dan membersihkan lidah mereka dari perkataan kotor serta berkata dengan jujur dan sabar. Karena kata-kata yang kotor kelak membawa mereka terbiasa berbuat buruk yang bertentangan dengan moral. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*¹⁸⁴ (QS. Al-Ahzab: 70)¹⁸⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS.at-Taubah: 119)¹⁸⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu. (QS.Ali Imran: 200)¹⁸⁷

3. Pendidikan Fisik

¹⁸⁴ Depatement Agama RI, *Op. Cit*, hlm.862

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 427

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 206

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 76

Pendidikan fisik adalah salah satu aspek pendidikan yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan fisik merupakan salah satu utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan fisik di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak.¹⁸⁸

Pada prinsipnya Islam tidak melarang pengikutnya berolahraga, yang dilarang itu hanyalah olah raga yang cara mainnya sampai membuka aurat. Sebagaimana Nabi bersabda :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السِّبَاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ وَنَعِمَ لَهُوَ الْمُؤْمِنَةُ فِي بَيْتِهَا الْمَغْزَلِ وَإِذَا دَعَاكَ أَبَوَاكَ فَاجِبْ أُمَّكَ (رواه الديلمي)

Artinya: “Ajarkanlah anak-anakmu berenang dan memanah, dan sebaik-baiknya permainan wanita mukmin dalam rumahnya adalah memintal (tenun) benang, dan apabila menyeru kepadamu kedua orang tuamu, maka perkenankanlah lebih dahulu ibumu.”¹⁸⁹

4. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual tidak kalah pentingnya dari aspek pendidikan yang lain. Pendidikan intelektual ini merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya dan sesudahnya. Terdapat saling berkaitan antara aspek-aspek

¹⁸⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hal. 50

¹⁸⁹Husain AL-Hajaj-al-muslim, *Shahih Al-Muslim*, (Mesir Maktabah Darul Kutub Al-arabiyah), hlm. 578

pendidikan itu untuk anak menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk, diantaranya hendaklah berilmu dengan pengetahuan dan Allah menyatakan beberapa kelebihan orang-orang berilmu pengetahuan dalam firmanNya :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....”(Qs. Al-Mujaadilah : 11).¹⁹⁰

Dari ayat itulah betapa pentingnya ilmu pengetahuan atau pendidikan intelektual dalam kehidupan seseorang, baik di dunia ataupun diakhirat kelak. Karena itu, kewajiban para pendidik terutama orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka mencari ilmu.

5. Membentuk Psikis Anak

Yang dimaksud pembentukan psikis anak ialah upaya membentuk kejiwaan anak untuk mempunyai potensi positif serta keberanian dalam bertindak, bersikap dan berpenampilan yang teralokasi dalam diri ”.¹⁹¹ Sebagaimana firman Allah dalam Al- yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

¹⁹⁰Depatemen RI, *Op.Cit.*, hlm. 109

¹⁹¹Helmawati, *Op.Cit*, Hal. 50

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. at-Tin: 4).¹⁹²

Jadi pendidikan ini untuk membentuk dan menyempurnakan kepribadian anak, sehingga manakala anak telah memasuki usia dewasa nanti akan sanggup melaksanakan kewajiban yang dibebankan pada dirinya.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam pembinaan kepribadian anak demi mewujudkan remaja yang berakhlak baik. Selain itu orang tua juga memberikan pendidikan pada anak seperti pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual dan pendidikan psikis anak. Agar anak bisa menjadi pribadi muslim yang seutuhnya.

¹⁹²Depatemen RI, *Op.Cit.*, hlm. 597

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penulis yaitu mengenai peran orang tua dalam membina kepribadian remaja menurut konsep Islam telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian remaja menurut konsep Islam adalah : akhlaq anak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu itu akhlaq yang mulia (perbuatan atau perangai yang baik) dalam tata cara makan, minum, mengambil makanan dengan tangan kanan, membaca do'a sebelum dan sesudah makan dan lain sebagainya, atau akhlak yang buruk yang disebut perbuatan tercela seperti: berbohong, egois, cemburu kepada teman, rakus terhadap makanan lain sebagainya. Agar anak dapat mempunyai kepribadian akhlak yang baik, orang tua mulai memberikan pendidikan mulai dari dalam kandungan hingga dewasa.
2. Peran orang tua agar anak berkepribadian menurut konsep Islam yaitu memberikan sikap teladan yang baik. Karena sikap teladan yang baik merupakan suatu usaha yang baik pula untuk membina kepribadian anak. Sikap keteladanan juga memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasehat dan sebagai orang tua agar anak berkepribadian menurut konsep Islam, anak harus ditanamkan aspek-aspek pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama,
- b. Pendidikan Moral,
- c. Pendidikan Fisik,
- d. Pendidikan Intelektual,
- e. Pendidikan Psikis Anak.

Adapun metode pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak adalah dengan pendidikan dengan teladan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan memberikan perhatian, pendidikan dengan memberikan hukuman

B. Saran-saran

Setelah kesimpulan diperoleh dari penelitian kepustakaan ini, penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada setiap orang tua hendaknya memegang peranan yang baik, agar anaknya mempunyai kepribadian kepribadian yang baik sesuai dengan apa yang dianjurkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits atau menurut konsep Islam.
2. Kepada orang tua kiranya jangan sampai lalai akan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina kepribadian anaknya baik di lingkungan keluarga atau lingkungan dimana anak tersebut berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hamid, 2006, *Akhlak Islami sibuah Hati: Pendidikan Akhlak Ala Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah).
- Ahmad, Tantowi, 2009, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra).
- Al-Mighwar. Muhammad. 2011. *Psikologi Remaja Ptunjuk bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Al- Qur'an dan Terjemahnya*. 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Amirulloh Syarbani dan Akhmad Khusaeri, 2012, *Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT Elez Media Komputindo)
- Annur, Saipul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Rafah Press
- Artika, 2010. *Peranan Orang Tua dalam Membina Kepribadian Anak Menurut Konsep Islam*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2010)
- Baswedan, Rasyid Aliyah, 2015, *Wanita Karier dan Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri Yogyakarta)
- B.Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dradjat, Zakiah. 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- ., dkk, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- ., dkk.,2002, *Remaja Muslim Oke*, Jakarta: Citra Pendidikan
- Hasbullah., 2001. *Dasar –dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- ., 2009. *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan. (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Hartati, Netty, dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Idi, Abdullah dan Safarina, 2015, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- , 2014, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Jalaluddin . 2015, *Mempersiapkan Anak Soleh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah Saw.* (Palmbang: NoerFikri Offset)
- , 2003, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- , 2012, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali pers)
- Nata Abudin, 2013, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Noto Susanto, 2012. *Peranan orang tua dalam mengaktifkan ibadah sholat bagi para remajanya di desa Banjar Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah)
- Mahmud., dkk, 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta : Indeks)
- Mustofa, 2010, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Pamungkas, Imam. 2012, *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: MARJA)
- Ramayulis, 2002, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- , 2002, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- , 1990, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Rasyid, Baswedan Aliyah, 2015, *Wanita, Karier & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri Yogyakarta)
- Rusmaini, 2013, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Felicha.
- Sarwono, SarlitoW. 2015. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada

- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shochid , Moh, 1998, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Sudarsono, 2005, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Susi. 2013. *Konsep Kasih Syang Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Islam*., (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah).
- Syafaat, Aat. et. al. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Tim Prima Pena. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: IAIN Press.
- Tridhonanto, Al, 2014, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo)
- Ulwan, Nashih Abdullah, 2013, *Tarbiyatul Aulad “ Pendidikan Anak dalam Islam”*, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Yossi, 2012. *Upaya Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Langkap Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin*”. (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah)
- Zizousari & Yuna Chan, 2016, *Working Mom Is Mom, Bagaimana Membagi Antara keluarga dan Karier*, (Jogyakarta : Trans Idea Publishing)
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Zuriah, Nurul, 2011, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)